

**MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS  
BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN MUTU  
LULUSAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
AL-HIKMAH PULUNG PONOROGO**

**TESIS**



Oleh:

**FARALE SINDY  
NIM: 502220018**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



## ABSTRAK

**Sindy, Farales 2024**, *Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo. TESIS*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M.Ag, Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

**Kata Kunci: Manajemen Program Pendidikan, Budaya Religius, Mutu Lulusan**

Program pendidikan berbasis budaya religius merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan pada lembaga pendidikan berbasis Islam. Adanya pendidikan berbasis budaya religius dapat meningkatkan mutu lulusan. Salah satu yang meningkat adalah dapat membentuk karakter siswa. Perbaikan karakter bisa ditanamkan melalui pendidikan keagamaan. Sekolah Dasar Islam Terpadu berusaha untuk menyelaraskan pengetahuan ilmu agama Islam dan juga ilmu umum. Menyelaraskan program dengan manajemen sehingga siswa terbiasa untuk menanamkan jiwa spiritual yang dapat menghasilkan pribadi siswa yang bermutu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dalam melihat dari manajemen program pendidikan berbasis budaya religius yang ada di SDIT Al-Hikmah Pulung.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah (2) Memaparkan dan menganalisis pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius dalam

peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah (3) Menjelaskan dan menganalisis implikasi program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah.

Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahap, pengumpulan data, reduksi data (pemilihan data sesuai tema), penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, (1) Perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius SDIT Al-Hikmah Pulung mengacu pada visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan bersama dan perencanaan program di klasifikasikan berdasarkan jangka waktu panjang, menengah dan pendek. (2) Pelaksanaan program juga diklasifikasikan berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler yang diikuti dan diberikan siswa. Kemudian untuk perwujudan pelaksanaannya meliputi pembiasaan senyum, sapa dan salam, pembiasaan saling menghormati, puasa Senin dan Kamis, tadarrus Al-Qur'an, Sholat Dhuha berjamaah dan istigosah serta doa bersama. (3) Implikasi dari adanya program pendidikan berbasis budaya religius yang ada di SDIT Al-Hikmah Pulung adalah dengan meningkatnya karakter siswa. Meningkat dalam aspek akhlaq, amalan dan praktek-praktek keagamaan.

## **ABSTRACT**

**Sindy, Farales 2024**, *Management of Religious Culture Based Education Programs in Improving the Quality of SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo Graduates. THESIS. Postgraduate Islamic Education Management Study Program, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Dr. Umar Sidiq, M.Ag, Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.*

**Keywords: Educational Program Management, Religious Culture, Quality of Graduates**

*Religious culture-based education programs are activities that cannot be separated from Islamic-based educational institutions. The existence of education based on religious culture can improve the quality of graduates. One thing that has improved is being able to shape student character. Character improvement can be instilled through religious education. The Integrated Islamic Elementary School seeks to harmonize Islamic religious knowledge and general knowledge. Aligning the program with management so that students are accustomed to instilling a spiritual spirit that can produce quality student personalities.*

*This research was motivated by the author's interest in looking at the management of religious culture-based education programs at SDIT Al-Hikmah Pulung. This research aims to (1) Know and analyze the planning of religious culture-based education programs (2) Know and analyze the implementation of religious culture-based education programs (3) Know and analyze the implications of religious culture-based education programs.*

*To answer the questions above, the researcher used a case study type of research with a qualitative approach. The data collection techniques use interview, observation and documentation techniques. Meanwhile, data analysis techniques go through stages, data collection, data reduction (selection of data according to themes), data presentation, drawing conclusions/verification.*

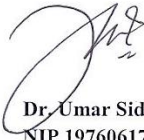
*From this research it can be concluded that, (1) The planning of SDIT Al-Hikmah Pulung religious culture-based education program refers to the vision and mission as well as goals that have been formulated together and program planning is classified based on long, medium and short term. (2) Program implementation is also classified based on extracurricular, intracurricular and cocurricular activities that students participate in and provide. Then the realization of its implementation includes the habit of smiling, saying hello and greetings, the habit of respecting each other, fasting on Mondays and Thursdays, tadarrus Al-Qur'an, Dhuha prayers in congregation and istigosah and praying together. (3) The implication of the existence of a religious culture-based education program at SDIT Al-Hikmah Pulung is to improve student character. Increase in aspects of morals, deeds and religious practices.*

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Farales Sindy, NIM 502220018** dengan judul: **“Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah Pulung Ponorogo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.


Ponorogo, 28 Maret 2024

Pembimbing I,



**Dr. Umar Sidiq, M.Ag**  
NIP 197606172008011012

Pembimbing II,



**Dr. Tintin Susilowati, M.Pd**  
NIP 197711162008012017







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iaiponorogo.ac.id](http://www.iaiponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI**

Tesis yang ditulis oleh **Farales Sindy**, NIM 502220018, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: “Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, 02 Mei 2024, dan dinyatakan LULUS.

**DEWAN PENGUJI**

| No | Nama Penguji  | Tandatangan | Tanggal       |
|----|---|-------------|---------------|
| 1. | <b>Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah</b><br>NIP. 197207091998032004<br>Ketua Sidang              |             | 04/6'24       |
| 2. | <b>Nur Kolis, Ph.D</b><br>NIP. 197106231998031002<br>Penguji Utama                          |             | 31/5 2024     |
| 3. | <b>Dr. Umar Sidiq, M. Ag</b><br>NIP. 197606172008011012<br>Penguji II/Pembimbing I          |             | 03/2024<br>/6 |
| 4. | <b>Dr. Tintin Susilowati, M. Pd</b><br>NIP. 197711162008012017<br>Sekretaris /Pembimbing II |             | 04/2024<br>/6 |



Ponorogo, 31 Mei 2024  
Direktur Pascasarjana

**Dr. Muh. Tasrif, M. Ag**  
NIP. 197401081999031001



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo,  
saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farales Sindy  
NIM : 502220018  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Pascasarjana  
Judul Tesis : Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius  
dalam Peningkatan Mutu Lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung

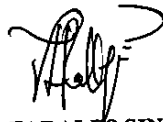
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk membrikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Lulusan Siswa SDIT Al-Hikmah Pulung, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo

Pada tanggal : 16 Maret 2024

Yang menyatakan,



**FARALE SINDY  
NIM 502220018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya Farales Sindy, NIM 502220018, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah Pulung Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 16 Maret 2024

Bersifat Pernyataan,



Farales Sindy

NIM 502220018

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar, belajar dan mengajar ini bukan berarti hanya diartikan sebagai kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa saja. Belajar mengajar dapat berupa kegiatan seperti membiasakan warga sekolah disiplin dan mengikuti peraturan yang ada di sekolah, saling hormat menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat juga merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang harus ditumbuhkan siswa sehari-hari. Untuk mengiringi kegiatan tersebut, lembaga memiliki program rutinitas yang dilakukan secara berulang-ulang atau disebut dengan budaya. Salah satu budaya yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan adalah budaya berbasis religius.

Menurut Arief Rachman, sekolah yang bagus adalah sekolah yang suasana belajarnya menyenangkan untuk anak. Beberapa kriterianya meliputi: warga sekolah memahami dan melaksanakan visi misi, kegiatan

pembelajaran yang mendukung, program kegiatan yang mendukung dan bersifat positif. Budaya religius merupakan hal yang *urgent* dan harus terwujud di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.<sup>1</sup>

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia tidak terlepas dari kenyataan bahwa bangsa ini masih menghadapi rendahnya kualitas keberagamaan dan karakter, semakin terkikisnya nasionalitas, masih rendahnya kualitas dan partisipasi pendidikan dan masih banyak lagi bidang dengan predikat kualitas rendah. Kunci dari semua permasalahan di atas adalah pendidikan. Dari

---

<sup>1</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 59.

pendidikan yang berjalan secara komprehensif, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas baik secara intelektual, emosional dan spiritual.<sup>2</sup>

Salah satu agenda yang dapat membantu mengurangi permasalahan mutu pendidikan adalah adanya manajemen program pada sekolah khususnya Islam terpadu. Sekolah Dasar Islam Terpadu berusaha untuk menyelaraskan pengetahuan ilmu agama Islam dan juga ilmu umum sehingga siswa terbiasa untuk menanamkan jiwa spiritual yang dapat menghasilkan pribadi siswa yang bermutu.<sup>3</sup> Jiwa religius pada diri siswa dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah membudaya di lingkungan sekolah.

Pentingnya budaya religius ada di dalam lembaga pendidikan adalah, budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik dapat dibentuk dan kualitas

---

<sup>2</sup> Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 7.

<sup>3</sup> Sakinah dan Syarifudin, "Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 15.

pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Menciptakan peserta didik yang memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya masyarakat dan bangsa. Undang-undang tersebut dengan jelas mengungkapkan pengertian pendidikan salah satunya untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. Akan tetapi realitas saat ini belum adanya sekolah memanfaatkan penguatan budaya sebagai sistem kesehatan dan ciri khas sekolah, budaya religius sementara belum dipraktekkan secara jelas. Hal ini menarik perhatian kalangan pendidikan Indonesia. Perhatian mereka hanya menitikberatkan pada persoalan

kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target-target prestasi akademik semata.<sup>4</sup>

Pelaksanaan program atau kegiatan budaya berbasis religius ini tidak dapat terlepas dari manajemen yang baik. Terlebih, pendidikan yang bermutu untuk mencetak siswa yang unggul terutama dalam lulusannya perlu memperhatikan segi pengelolaan program, seperti yang diungkapkan oleh Dryden dan Jeannette bahwa pendidikan harus dikelola secara total.<sup>5</sup>

Menurut Aminatul Zahroh, mutu pendidikan merupakan kemampuan atau kompetensi lembaga pendidikan dalam mendayagunakan serta mengelola sumber-sumber pendidikan, yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dengan seoptimal mungkin.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Budaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 281.

<sup>5</sup> Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution: To Change the Way World Learns* (USA: Network Educational Press, 2001), 408.

<sup>6</sup> Aminatul Zahro, *Total Quality Management Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.



Malim menjelaskan bahwa untuk terlaksananya proses pembelajaran yang optimal diperlukan program yang terencana yang menyediakan sejumlah pengalaman belajar yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan secara optimal.<sup>7</sup> Menghasilkan siswa yang bermutu merupakan idaman pelanggan pendidikan khususnya pelanggan eksternal seperti orang tua siswa dan masyarakat. Kepuasan pelanggan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan loyalitas dan kepercayaan terhadap suatu produk atau jasa yang ditawarkan.<sup>8</sup>

Program pendidikan berbasis budaya religius ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan mutu lulusan sekolah. Peningkatan mutu lulusan merupakan proses yang bersiklus tiada henti dari tahun ke tahun, karena segala sesuatu yang ada di sekitar hidup siswa terus berubah. Menetapkan mutu lulusan merupakan bagian penting dalam pemenuhan delapan Standar Nasional

---

<sup>7</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 148.

<sup>8</sup> Musnar Indra, "Kepuasan Orang Tua terhadap Pelayanan Pendidikan," *Kindergarten Jurnal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2019): 22.

Pendidikan yaitu: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan. Tinggi rendah mutu lulusan ditentukan oleh tinggi rendahnya sumber daya manajemen. Oleh karena itu, kepala sekolah menjadi kunci utama dan selayaknya mampu menciptakan sekolah yang efektif untuk mengelola sumber daya yang ada, sehingga sekolah dapat mewujudkan tujuan mutu lulusan yang tidak lebih rendah dari standar nasional pendidikan. Sekolah harus memiliki patokan pengarah yang baku yaitu menggunakan SKL sebagai standar penentuan target seluruh kegiatan pemenuhan yang terstruktur dan sistematis.<sup>9</sup> Adanya program pada lembaga pendidikan tentunya diperlukan manajemen yang baik.

Manajemen menurut G.R Terry adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan, dengan

---

<sup>9</sup> Elpipres Muhammad Niku, *Standart Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar di Indonesia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan* (Universitas Terbuka: Malang, 2020), 12.

memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>10</sup> Menurut Terry, Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih dan menghubungkan fakta serta membuat dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang, menggambarkan dan merumuskan aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>11</sup> Pelaksanaan menurut Terry dalam bukunya adalah mencakup penetapan kegiatan yang dilakukan seorang pemimpin untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan agar tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan dapat tercapai. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan indikator, tujuan, dan manfaat objek evaluasi atau bahkan mengkomunikasikan informasi mengenai objek evaluasi dengan pemangku kepentingan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018),

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

Dalam mewujudkan suatu program pendidikan tersebut dan demi menciptakan mutu lulusan yang baik dibutuhkan suatu manajemen yang baik pula, manajemen yang baik itu tentunya mengacu pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>13</sup> Dengan adanya manajemen program yang baik diharapkan mampu mencetak lulusan yang bermutu. Diambil dari beberapa pengertian mengenai unsur manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen program adalah suatu proses dalam bidang pendidikan yang meliputi prosedur perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan fasilitas yang tersedia guna tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Keunggulan adanya manajemen pada program adalah adanya pengelolaan resiko karena di dalamnya dimulai dengan perencanaan kemudian dievaluasi, adanya kontrol biaya, waktu dan sumber daya manusia. Keunggulan ini dapat memastikan bahwa program-program dapat dikelola

---

<sup>13</sup> Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Idaroh I*, no. 1, (2017): 60.

secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan organisasi secara konsisten.<sup>14</sup>

Mutu lulusan merupakan hal tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu lulusan tidak terjadi begitu saja, dia harus dikelola dengan manajemen secara matang. Manajemen ini meliputi penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga proses tersebut digunakan untuk melihat akibat yang timbul dari adanya manajemen program berbasis budaya religius atau dapat disebut dengan implikasi.

Eksistensi sekolah Islam diharapkan mampu menjawab tantangan dan tuntutan modernisasi, kemajuan globalisasi dan informasi yang demikian cepat. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.<sup>15</sup> Dikarenakan SD merupakan pondasi bagi jenjang

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Kunaryo Adikusumo, "Pengaruh Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah, Perbaikan Mutu Sekolah Berkelanjutan, Budaya Sekolah, Pendidikan Sekolah Dasar yang Islami, terhadap Kepuasan Pelanggan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 29, no. 1 (2012): 18.

pendidikan selanjutnya maka diharapkan SD dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki pondasi kokoh sehingga mampu mempersiapkan peserta didik yang bermutu pada jenjang selanjutnya.

Pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah sebagai tempat penelitian melalui beberapa pertimbangan di antaranya, melihat masih sedikitnya kategori Sekolah Dasar di Ponorogo yang memiliki program pendidikan yang baik sebagai peningkatan mutu siswa khususnya daerah dataran tinggi yang jauh dari pusat kota seperti Kecamatan Pulung. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hikmah Pulung Ponorogo merupakan satu satunya Sekolah Dasar berbasis Islam Terpadu yang berada pada Kecamatan Pulung. Keunikan lembaga ini yakni memiliki banyak siswa yang difasilitasi dengan keunggulan program kegiatan yang mengedepankan keagamaan yaitu hafalan Hadist dan Do'a, Tahfidz minimal 2 Juz, Tahsin Metode Wafa dan adanya pembinaan akhlak siswa seperti Bina Pribadi Islam (BPI). Selain itu siswa diberikan pilihan minat Ekstrakurikuler seperti Tata Boga, Memanah, Renang, Karate, Jiu-jitsu, Melukis, Volly, Futsal, Hadroh dan

Prakarya. Untuk program pendidikan yang berkaitan dengan program pendidikan berbasis budaya religius adalah pembiasaan 3S, Dhuha dan Dzuhur berjamaah, puasa Senin dan Kamis, Tahfidz, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Eksistensi dan kemampuan anak yang bertempat tinggal di desa sering kurang diperhatikan sehingga kreatifitas anak dalam tumbuh kembangnya pun kurang disalurkan. SDIT Al-Hikmah Pulung memiliki program yang dapat menunjang tumbuh kembang anak. SDIT Al-Hikmah mampu mencetak lulusan siswa yang berprestasi dan bermutu sehingga mampu memenuhi ekspektasi kepuasan pelanggan terhadap hasil Sumber Daya Manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Dengan adanya program-program yang memadai memberikan manfaat pada prestasi siswa. Siswa Al-Hikmah mampu meraih berbagai kejuaraan dalam lomba serta lulusan pada sekolah tersebut banyak diterima pada lembaga favorit dalam kota maupun luar kota.

SDIT Al-Hikmah Pulung, mengalami perkembangan dalam manajemen program pendidikan

---

<sup>16</sup> Observasi Awal di SDIT AL-Hikmah pada 8 Maret 2023 pukul 12.15 WIB



berbasis budaya religius sejak tahun 2017 masa jabatan bapak Supeno. Budaya religius sebelumnya hanya sekedar pembiasaan sehari-hari dan tidak terlalu ditekankan. Kemudian mengalami perkembangan dan penambahan program meliputi tahfidz, ekstrakurikuler intrakurikuler dan kokurikuler yang dihubungkan dengan kegiatan keagamaan, serta program-program pendidikan keagamaan lainnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas membuat kesadaran terhadap peneliti dan dirasa penting untuk dilakukan penelitian serta mengkaji ulang. Judul penelitian yang diangkat dalam permasalahan ini adalah Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah Pulung Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Wawancara, Supeno, Perkembangan budaya religius, Mei 20, 2024.

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan siswa SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah secara terperinci untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.
2. Memaparkan dan menganalisis pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius dalam

peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.

3. Menjelaskan dan menganalisis implikasi program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan yang berkaitan dengan manajemen program untuk peningkatan mutu siswa di lembaga pendidikan. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya pada manajemen program.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi IAIN Ponorogo**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi

sehingga dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan yang lebih luas.

b. Bagi sekolah

Dapat menjadi jembatan daya saing di dunia pendidikan.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah dan mengembangkan wawasan melalui konsep manajemen program. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian di manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaan manajemen program pendidikan.

## **E. Telaah Penelitian Terdahulu**

Sebagai tinjauan pustaka, penulis mereview hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen program pendidikan berbasis religius dalam peningkatan mutu lulusan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

*Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Yusna *Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Pontang Kabupaten Luwu*. Dan penelitian ini diperoleh tentang pelaksanaan manajemen

berbasis budaya religius di sekolah setiap guru disiplin dalam mengerjakan tugasnya baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, dan menjadi teladan yang baik, membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, selalu mendampingi peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah yang dilakukan secara bergantian juga selalu menjaga kebersamaan antar guru dalam menjalankan tugasnya.<sup>18</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Alifatuss Zahro tentang *Manajemen Program Unggulan Pesantren*, penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasilnya adalah berdasarkan hasil dan pembahasan dari temuan tentang manajemen program unggulan pondok pesantren Al-Madani Cikalong Majalengka, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: pertama perencanaan program unggulan dapat dilakukan dengan tahapan seperti pelaksanaan program kegiatan harian, antara lain: Sholat berjamaah, Tahfizul Qur'an (selama dua jam setiap hari,

---

<sup>18</sup> Yusna, "Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu" (Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo: 2020), 70.

dilaksanakan setiap selesai sholat Subuh dan sholat Isya). Untuk kegiatan tahfizul Qur'an untuk kelas satu ruangan diampu oleh guru yang berbeda berdasarkan tingkatan hafalan santri.<sup>19</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Bilqis Dewi mengenai *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah*. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di MTs Plus Darul Hufadz Kabupaten Sumedang yang mengacu pada rumusan masalah, maka dapat ditarik simpulan berikut 1) Peran kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan program unggulan madrasah ini dituangkan melalui kebijakan Kepala Madrasah dalam meningkatkan program unggulan madrasah, kebijakan tersebut memberikan peluang jumlah waktu khusus bagi tahfidz Qur'an yakni selama 10 jam untuk tahun 2016-2017. Dan secara ekstrakurikuler diadakan program mufrodat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan ini termasuk kebijakan Kepala Madrasah dalam memberikan peluang untuk

---

<sup>19</sup> Alifatuzzahro, "Leading Program Management Al-Madani Islamic Boarding School Cikalong," *Khazanah Intelektual* 6, no. 1 (2022): 136.

mempertajam bahasa dalam rangka menyokong hafalan Qur'an, karena Bahasa Arab dengan ejaan Al-Qur'an sama. Dan ini dikelola oleh bidang ekstrakurikuler. 2) Manajemen peningkatan program unggulan madrasah terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. 3) Faktor penunjang pada madrasah ini yaitu dengan segala keterbatasan fasilitas akan tetapi mampu bersaing dengan madrasah lain yang lebih lengkap fasilitasnya dalam hal program unggulan yakni Tahfidz Qur'an.<sup>20</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Rajab Efendi, dengan judul *Implementasi Manajemen Mutu Lulusan Berbasis Karakter Spiritual di Era Revolusi Industri 4.0*. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini menunjukkan hasil analisis yakni, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu lulusan dalam perencanaan strategis pendidikan Islam di SMKIT Al-Husna melalui strategi program berbasis JSIT dengan menanamkan nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Bilqisti Dewi, "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah", *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018): 78.



*ukhrowi* pada setiap proses pembelajaran melalui pola manajemen POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting dan Budgeting*) sebagai efektifitas implementasi manajemen mutu lulusan yang berkarakter.<sup>21</sup>

| No | Judul  | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|---|---|
| 1. | Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Kecamatan Pontang Kabupaten Luwu | <p>a. Metode penelitian yang digunakan sama yakni menggunakan metode penelitian kualitatif</p> <p>b. Kedua penelitian membahas terkait manajemen program keagamaan.</p> | <p>a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada manajemen keagamaan dalam peningkatan profesional guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen program keagamaan untuk peningkatan mutu siswa.</p> <p>b. Objek penelitian terdahulu di MTs 1 Kabupaten Madiun. Sedangkan, penelitian ini di</p> |

<sup>21</sup> Rajab Efendi, *Implementasi Manajemen Mutu Lulusan Berbasis Karakter Spiritual di Era Revolusi Industri 4.0* (Institut Agama Islam Negeri Curup: 2020), 86.

| No | Judul  | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|--|--|--|
|    |  |  | SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.  |
| 2. | Manajemen Program Unggulan Pondok Pesantren Al-Madani Cikalong, Majalengka, Jawa Barat | <p>a. Metode penelitian yang digunakan sama yakni menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>b. Kedua penelitian membahas terkait manajemen program agama.</p> | <p>a. Penelitian terdahulu memfokuskan pada manajemen program unggulan yang berfokus pada lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen program unggulan pada lembaga pendidikan sekolah dasar.</p> <p>b. Objek penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Al-Madani, Majalengka, Jawa Barat. Sedangkan, penelitian ini di SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.</p> |
| 3. | Peran Kepala Madrasah  | a. Metode penelitian   | 1) Penelitian terdahulu  |

| No | Judul   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|--|--|
|    | dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah  | yang digunakan sama yakni menggunakan metode penelitian kualitatif                       | <p>memfokuskan pada peran kepala madrasah dalam meningkatkan program madrasah unggulan, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen program unggulan pada satuan lembaga pendidikan sekolah dasar.</p> <p>2) Objek penelitian terdahulu yakni pada lembaga pendidikan secara umum. Sedangkan, penelitian ini di SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.</p> |
| 4. | Implementasi Manajemen Mutu Lulusan Berbasis Karakter Spiritual di Era Revolusi Industri 4.0. | b. Metode penelitian yang digunakan sama yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. | Membahas karakter spiritual sedangkan dalam penelitian ini membahas mutu lulusan.  |

| No | Judul | Persamaan  | Perbedaan |
|----|-------|--|-----------|
|    |       | c. Kedua penelitian membahas terkait mutu lulusan. |           |

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini**

#### **F. Definisi Oprasional**

Sebelum membahas metode penelitian ini lebih jauh, terlebih dahulu perlu penulis jelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk memberi arahan, mempertegas, dan menghindari kesalah pahaman penafsiran. Beberapa istilah yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah:

1. Manajemen program pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam implementasi suatu kebijakan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pembagian kerja dan dalam kurun waktu yang relatif lama dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Manajemen program pendidikan dalam lembaga tidak dapat terlepas dari fungsi-fungsi

manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi.

2. Budaya religus sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan). Budaya religius yang dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini dimaksudkan agar di dalam sekolah dapat berkembang suatu pandangan hidup yang yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah. Di mana suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*hablum min al-minallah*) maupun secara horizontal (*hablum min al-nas*) dalam lingkungan sekolah.
3. Mutu lulusan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh madrasah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang

olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, ataupun jasa. Prestasi madrasah juga dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*ouput*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pada Bab Pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan dan manfaat penelitian.

Pada Bab Kedua berisi tentang kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. Pada bagian ini dijelaskan teori dan pustaka yang dipergunakan saat penelitian. Teori-teori tersebut diambil dari buku, jurnal,

dan hasil penelitian terdahulu yang digabungkan menjadi sebuah acuan pembacaan data.

Pada Bab Ketiga berisi tentang profil lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di SDIT Al-Hikmah terletak di Jalan Raya Pulung-Ponorogo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Pada Bab Keempat berisi data tentang perencanaan manajemen program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan siswa.

Pada Bab Kelima berisi data tentang pelaksanaan manajemen program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan siswa.

Pada Bab Keenam berisi data tentang implikasi manajemen program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan siswa.

Pada Bab Ketujuh berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Program Pendidikan

##### 1. Pengertian

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Manajemen merupakan ilmu seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Menurut pakar G.R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>22</sup>

Program adalah kegiatan yang telah direncanakan dengan seksama.<sup>23</sup> Program

---

<sup>22</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 49.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 104.

didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu, (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan/atau organisasi (lembaga) yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen program itu meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan lain sebagainya. Sedangkan manajemen program merupakan upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan

dengan pendidikan maupun untuk satuan dan jenis pendidikan.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa manajemen program adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam implementasi suatu kebijakan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pembagian kerja dan dalam kurun waktu yang relatif lama dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Manajemen program pendidikan dalam lembaga tidak dapat terlepas dari fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi.

## **2. Fungsi Manajemen program**

### **a) Perencanaan program pendidikan**

G.R Terry mengungkapkan “Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang

---

<sup>24</sup>Yaya Suryana, “Manajemen Program Tahfidz Qur’an,” *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, no. 2 (2017): 220.

akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>25</sup>

G.R Terry, memakai periode waktu dalam perencanaan. Artinya, rencana diukur melalui waktu yang diperlukan dalam melaksanakan program. Dengan demikian rencana-rencana dilihat dari segi waktu jangka panjang (lima tahun atau lebih) dan rencana jangka pendek (dua tahun atau kurang). Rencana-rencana yang meliputi waktu tiga hingga lima tahun kadang-kadang dianggap berjangka pendek atau juga dianggap jangka panjang, tergantung dari organisasi yang bersangkutan.<sup>26</sup>

Menurut Bintoro Tjokroaminoto, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang

---

<sup>25</sup> Rifaldi Dwi, "Prinsip-prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 110.

<sup>26</sup> G.R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 45.

dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>27</sup> Menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bila mana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.<sup>28</sup>

Menurut Endang Soenarya dalam buku perencanaan pendidikan, dapat dilakukan dari beberapa segi salah satunya adalah segi waktu, jangka pendek menengah maupun jangka panjang, dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>29</sup>

Perencanaan jangka pendek: Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu antara 1-3 tahun atau kurang dari 5 tahun. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang.

---

<sup>27</sup> Bintoro Tjokroaminoto, *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan* (Jakarta: PGSD, 2008), 25-27.

<sup>28</sup> Prajudi Atmosudirdjo, *Administrasi dan Manajemen Umum* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 124.

<sup>29</sup> Muhammad agus, *Perencanaan Pendidikan* (Lampung: Agus Salim Press, 2022), 16.

Dengan demikian perencanaan tahunan bukan hanya sekedar pembabakan dari rencana 5 tahun, tetapi merupakan penyempurnaan dari rencana itu sendiri. Perencanaan jangka pendek dibagi dan dibedakan ke dalam tiga macam: Perencanaan tahunan (*annual planning*), perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang mungkin dapat dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Perencanaan kerja dalam pelaksanaan tugas rutin yang dapat berupa perencanaan triwulan, bulanan, mingguan, bahkan juga harian, termasuk prosedur kerja dan cara-cara kerja.

Perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu antara 4-7 tahun atau 5-10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

Rencana jangka panjang adalah perencanaan yang meliputi kurun waktu 10, 20, atau 25 tahun. Parameter atau ukuran keberhasilannya bersifat sangat umum, global dan tidak terperinci. Makin panjang jangka waktunya

makin banyak variabel dan parameter yang sulit diukur pencapaiannya. Namun demikian perencanaan jangka panjang dapat memberi arah untuk perencanaan jangka menengah maupun jangka pendek.<sup>30</sup> Pendapat itu pun sesuai dengan perencanaan yang diutarakan George R Terry bahwa perencanaan lebih condong dibuat berdasarkan jangka waktunya.

Perencanaan program pendidikan memiliki beberapa tahap yang perlu diperhatikan. Hal yang perlu diperhatikan tersebut meliputi:

1. Perumusan visi dan misi, menurut Adi Putra, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah, perumusan visi dan misi. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi harus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan *stakeholder* potensial dan kegiatan utama lembaga pendidikan. Visi harus dirumuskan

---

<sup>30</sup> Ibid., 21.



dalam kalimat yang mudah dipahami dan menunjukkan suatu keadaan sekolah/madrasah. Visi menggambarkan apa yang dicita-citakan pada masa yang akan datang. Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang, pernyataan misi lebih tajam dan detail jika dibandingkan dengan visi. Misi sekolah/madrasah, dan pondok pesantren dikembangkan dari kegiatan utama lembaga dengan memperhatikan visi yang telah ditetapkan. Misi harus merupakan hal-hal penting yang harus dilakukan oleh sekolah/madrasah, dan pondok pesantren dalam upaya untuk mencapai visi. Namun demikian, akan lebih mudah jika misi sekolah/madrasah, dan pondok pesantren dikembangkan dari kegiatan utama lembaga.<sup>31</sup>

Ada tiga keuntungan bagi organisasi bila semua orang berkomitmen terhadap visi

---

<sup>31</sup> Adi Putra, "Perencanaan Pendidikan di Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren," *Jurnal Idaroh* 1, no. 1 (2011): 73.

yang ditetapkan. Pertama, seluruh karyawan memiliki tujuan bersama dan memiliki perasaan sedang melakukan perjalanan atau berpetualang yang menyenangkan secara bersama-sama. Ini artinya mereka lebih bersedia menerima perubahan, tantangan, dan kesulitan yang diperlukan dalam perjalanan. Kedua, ini berarti bahwa lebih banyak tanggung jawab yang didelegasikan. Staf dapat diberdayakan dan diberikan lebih banyak keleluasaan untuk mengendalikan pekerjaan. Karena mereka mengetahui tujuan dan arah yang mereka tuju dapat dipercaya. Ketiga, orang-orang akan lebih kreatif dan memberikan serta menyumbangkan lebih banyak ide jika mereka tahu bahwa terdapat tantangan yang tidak atau belum terpecahkan di depan mereka. Mereka telah masuk dalam petualangan sehingga mereka lebih siap untuk menemukan rute dan

menghadapi hambatan yang ditemui dalam perjalanan.<sup>32</sup>

2. Perumusan tujuan dan sasaran. Tujuan dan sasaran merupakan arah atau keadaan yang ingin dicapai oleh sekolah/madrasah, dan pondok pesantren dalam kurun waktu sedang dan pendek. Kurun waktu sedang berkisar antara 2-3 tahun, sedangkan jangka waktu pendek paling lama 1 tahun. Tentunya tujuan dan sasaran sekolah/madrasah, dan pondok pesantren berinduk kepada visi sekolah/madrasah, dan pondok pesantren tersebut. Dalam merumuskan tujuan dan sasaran yang penting dan harus diperhatikan adalah penyusunan prioritas. Penyusunan prioritas yang salah dapat menghambat pencapaian visi dan pemborosan sumber daya. Oleh karena itu, tujuan dan sasaran yang penting harus dicapai dahulu pada tahun-tahun

---

<sup>32</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi di MAN 3 Yogyakarta)," *Jurnal Edukasi* 3, no. 1 (2015): 803.

pertama pelaksanaan visi, baru kemudian dilanjutkan dengan pencapaian tujuan dan sasaran berikutnya.<sup>33</sup>

3. Penyusunan program pendidikan, pada lembaga disesuaikan dengan jangka waktunya. Jadi dalam program tersebut terdapat kegiatan dalam kurun waktu jangka pendek, menengah dan juga panjang. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Asnawir dalam bukunya Manajemen Pendidikan.

b) Pelaksanaan dan Evaluasi Program Pendidikan

Proses pelaksanaan perencanaan pendidikan menyangkut berbagai tahap yang harus dilalui oleh lembaga pendidikan. Dalam sebuah proses manajemen meskipun sudah memiliki perencanaan yang matang serta baik, dan memiliki struktur organisasi yang begitu bagus tanpa adanya tindakan atau aksi dalam perencanaan itu maka bagaimana sebuah organisasi ataupun bisnis dapat mencapai keberhasilan dalam tujuannya. Menurut

---

<sup>33</sup> Ibid., 74.

George R. Terry “Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.<sup>34</sup>

Fungsi dari pelaksanaan (*actuating*) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada anggota agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
- 2) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- 3) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.
- 4) Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan

---

<sup>34</sup> Istikomah, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (UMSIDA Press: Sidoarjo, 2020), 24.

tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.<sup>35</sup>

Pada kegiatan pelaksanaan ini tidak dapat terlepas dari *controlling* atau disebut dengan evaluasi. Evaluasi (*controlling*) dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu maka dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen.

Evaluasi program pendidikan dapat diimplementasikan melalui analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal organisasi. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang mana dapat melihat kualitas program jangka pendek,

---

<sup>35</sup> Ibid., 26.

menengah dan panjang serta dapat meminimalisir dan memperbaiki kelemahan dan memanfaatkan peluang untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan.<sup>36</sup>

Dalam evaluasi penting untuk memperhatikan standar aktifitas. Standar yang dimaksudkan di sini adalah sasaran atau target yang harus dicapai dalam menjalankan fungsi manajemen. Standar ini akan digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja dari suatu unit kerja, departemen ataupun organisasi secara menyeluruh. Standar dapat juga disebut sebagai kriteria untuk menilai kinerja organisasi atau unit kerja dari organisasi tersebut. Secara umum standar dalam aktifitas manajemen dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Terukur atau nyata (*tangible*) yaitu suatu target yang dapat diukur dan sifatnya nyata, seperti standar waktu yang harus dicapai

---

<sup>36</sup> Eneq Galinka, "Implementasi Analisis SWOT dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar," *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 4, no. 2 (2021): 163.



(*time*), standar biaya (*cost*), standar penjualan (*sales*), standar pangsa pasar (*market share*), standar produktivitas (*productivity*) hingga laba yang harus dicapai (*profit*).

- 2) Tidak terukur / tidak berwujud (*intangible*) adalah standar yang tidak dapat diukur secara moneter ataupun angka. Seperti standar sikap, perilaku karyawan, kreatifitas ataupun loyalitas (kesetiaan *customer*).<sup>37</sup>

## **B. Budaya Religius**

### **1. Definisi budaya religius**

Kata religius berasal dari bahasa latin yaitu *religion* yang difahami sebagai agama. Menciptakan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim yang bernuansa agama. Dalam menciptakan suasana religius, perlu dipahami bahwa suasana tidak terjadi begitu saja, tanpa ada penciptaan. Suasana tercipta dengan keterkaitan atau hubungan, maka

---

<sup>37</sup> Adi Putra, "Perencanaan Pendidikan di Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren," 39.

suasana religius terjadi dengan interaksi.<sup>38</sup> Dalam bahasa asing, kebudayaan *culture* berasal dari bahasa latin *colere-colui-cultus* yang berarti menanami, mengolah, memelihara, merawat, dan mendiami. Kata *colere* (kata kerja) yaitu mengolah atau mengerjakan. Kemudian menjadi *cultur* yang berarti kultivasi (pengolahan) pada kemampuan pikir manusia.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut William A. Haviland kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima.<sup>40</sup> Dari pernyataan Haviland, kebudayaan menghasilkan sikap dan perilaku yang dapat diterima berdasarkan aturan. Kemudian Liliweri menyatakan bahwa: Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi,

---

<sup>38</sup> Putu Subawa, "Merekonstruksi Budaya Religius di Sekolah Sebagai *Taken for Granted*," *Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 12.

<sup>39</sup> Thomas Kristiatmo, *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern menurut Perspektif Slavoj Zizek* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 73.

<sup>40</sup> William A. Haviland, *Antropologi*, terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1999), 333.

ingatan, dan makna yang ada dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Dalam dunia pendidikan, kebudayaan adalah kegiatan untuk mengembangkan pilihan peningkatan pendidikan moral.<sup>41</sup>

Menurut Latuconsina, budaya adalah nilai-nilai hidup yang sudah direalisasikan, bukan semata-mata nilai-nilai hidup yang dipampang di tembok, atau baru menjadi slogan pidato atau baru dijadikan moto profil sekolah. Budaya adalah apa yang kita lakukan, sedangkan nilai adalah apa yang kita pahami dan yakini.<sup>42</sup> Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain,

---

<sup>41</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 9.

<sup>42</sup> Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 139.

dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>43</sup> Kemudian, menurut Monks dikutip Ayu, religius adalah sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.<sup>44</sup>

Dalam praktik pembiasaan sehari-hari, nilai-nilai yang telah disepakati bersama akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, meliputi: pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Untuk menambah suasana keberagamaan dapat diwujudkan dengan

---

<sup>43</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54.

<sup>44</sup> Ayu Khairunnisa, "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda," *Ejournal Psikologi 2*, no. 1 (2013): 222.

pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan KBM. Pembiasaan ini akan terwujud jika sekolah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau mushola, perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan sekolah.

Budaya religius sebagai nilai agama terdiri dari seperangkat nilai-nilai kehidupan yang dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini disebut nilai agama yang disebut standart kebenaran dan kebaikan. Religius mempunyai ruang lingkup luas sebagai sikap dan perilaku mengamalkan nilai-nilai keberagaman di sekolah termasuk nilai karakter.<sup>45</sup>

Sesuai dalam peraturan Menteri telah tertuang bahwasanya siswa diwajibkan mendapat pendidikan berbasis keagamaan atau spiritual. Peraturan Menteri

---

<sup>45</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tersebut berbunyi:<sup>46</sup>

1. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan peserta didik tentang agama Islam menjadi manusia muslim berkembang dalam keimanan, ketaqwaan pada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.
2. Mewujudkan manusia Indonesia taat beragama dan rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, tasamuh, menjaga keharmonisan serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dapat disimpulkan budaya religius ini adalah membudayakan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di luar sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan. Budaya religius lebih mudah dipahami sebagai tradisi sehari-hari meliputi bentuk pembiasaan, simbol-simbol yang

---

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.

terus-menerus dilakukan dan dipraktikkan sebagai alat eksternalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri individu supaya tertanam pendidikan karakter siswa. Sekolah berharap dengan adanya budaya religius akan terwujud nilai-nilai ajaran agama secara menyeluruh sehingga membentuk perilaku peserta didik dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

## **2. Proses Terbentuknya Budaya Religius**

Proses terbentuknya budaya religius diawali dengan terbentuknya budaya organisasi terlebih dahulu. Proses terbentuknya budaya organisasi diutarakan oleh beberapa ahli salah satunya menurut Sondang P Siagian. Dalam perspektifnya menjelaskan bahwa pada awalnya kultur organisasi pertama muncul berdasarkan filsuf yang dianut para pendiri. Filsuf dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti orientasi hidup, latar belakang sosialnya, lingkungan, serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya. Kedua, berhasil tidaknya organisasi ditentukan oleh strategi. Kemudian strategi organisasi



bercabang dengan banyak pertimbangan lainnya seperti besarnya organisasi, teknologi yang digunakan, sifat lingkungan, dan sejenisnya. Keempat, pesatnya perkembangan teknologi dimanfaatkan manajemen sebagai alat dalam kultur organisasi. Kelima, aspek manajerial dan organisasional kultur organisasi ditumbuhkan dan dipelihara sehingga menjadi operasional mekanisme untuk penumbuh suburan melalui proses sosialisasi.<sup>47</sup>

Proses terbentuknya budaya menurut Robbins yaitu setelah budaya suatu organisasi dibangun dan dipraktekkan maka organisasi perlu mempertahankannya. Menurutny, budaya asli diturunkan dari filsafat pendirinya. Selanjutnya budaya tersebut mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam mempekerjakan pegawai. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang bisa diterima dengan baik atau yang tidak. Bagaimana pegawai harus bersosialisasi tergantung pada tingkat sukses yang dicapai dalam

---

<sup>47</sup> Sondang P.Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 28.

menyesuaikan nilai-nilai pegawai baru dengan nilai-nilai organisasi dalam proses seleksi dan juga tergantung pada preferensi manajemen puncak akan metode-metode sosialisasi.<sup>48</sup>

Berdasarkan proses terbentuknya budaya organisasi memiliki persamaan bahwa budaya organisasi terbentuk dari atasan atau yang memimpin sebuah organisasi dan perbedaanya terlihat dari proses pelaksanaannya. Dapat disimpulkan budaya religius terletak pada lingkaran budaya organisasi. Budaya organisasi adalah pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dipahami, dipraktikkan sehingga dapat memberikan identitas sebuah organisasi terutama nilai dan suasana religius.

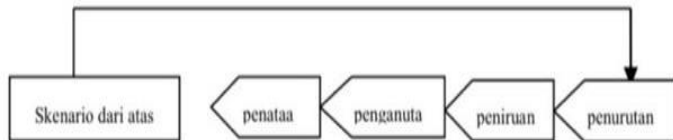
Budaya religius akan menghasilkan perubahan akhlak dan perilaku civitas akademik. Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui dua proses yakni sebagai berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Ibid., 66

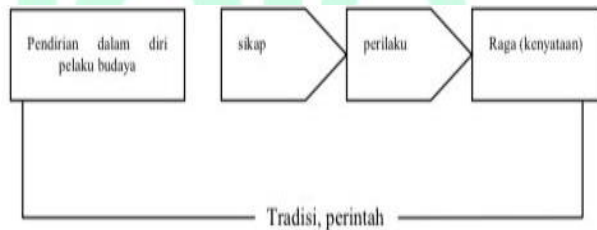
<sup>49</sup>Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius dalam dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 52.

- b. Melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Maka dari itu pola ini disebut pelakon.



**Gambar 2.1 Pola Pelakon**

- c. Pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya.



### **Gambar 2.2 Pola Peragaan**

Berdasarkan teori dari Fatkurrohman dapat disimpulkan bahwa, kedua pola di atas akan membentuk sebuah penciptaan suasana religius karena disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Sehingga peran pemimpin sebagai manajer harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam lembaga pendidikan sekolah.

### **3. Implementasi Nilai Budaya Religius**

Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.<sup>50</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pengembangan budaya religius merupakan suatu penerapan cara bertindak dan berfikir warga sekolah dalam mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan

---

<sup>50</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkatsetua Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

Menurut Fathurrohman pembudayaan nilai-nilai keberagaman dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan pendidikan.<sup>51</sup>

Mengacu pada Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur pendidikan formal terintegrasi dalam kegiatan: Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler<sup>52</sup>

a. Intrakurikuler

---

<sup>51</sup>Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius dalam dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 52.

<sup>52</sup> Perpres, *Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017).

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, diikuti dengan penguatan nilai-nilai karakter. Dalam struktur kurikulum, salah satu mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yaitu, pendidikan agama. Pendidikan agama, meliputi: beriman, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, keselarasan dan keserasian antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan alam sekitarnya, mengasihi, mensyukuri, hidup rukun, memelihara alam, dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mendalami tata cara beribadah, namun secara lebih luas dan terperinci mempelajari bagaimana seseorang dapat dicintai, dikasihi oleh sang pencipta melalui

hubungan baiknya dengan sesama ciptaan. Berinteraksi dengan baik, menunjukkan perilaku yang sopan, santun dalam berkomunikasi adalah tujuan utama pendidikan agama. Bagaimana sikap dan perilaku anak didik dalam kesehariannya sebagian besar dipengaruhi mata pelajaran ini.<sup>53</sup>

b. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan pengayaan kegiatan intrakurikuler. Penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Kegiatan kokurikuler adalah penunjang kegiatan intra untuk lebih memperdalam materi yang sudah diajarkan. Contoh kegiatan kokurikuler yang sering biasa dilakukan di sekolah dan guru terapkan adalah memberi PR atau pekerjaan rumah yang kaitannya dengan pokok bahasan serta kemampuan siswa.

---

<sup>53</sup> Fina Kholij, Saiful Anwar dan Umar Sidiq, "Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal of Islamic Education* 6, no. 2 (2021): 128.



Kegiatan kokurikuler ini mempunyai tujuan untuk memberi program perbaikan nilai dan pengayaan untuk mencapai KKM.<sup>54</sup>

c. Ekstrakurikuler

Sekolah memiliki kewenangan untuk melaksanakan program-program kegiatan ekstrakurikuler dan bertanggung jawab atas segala perencanaan yang meliputi: waktu, tempat, fasilitas, jaringan, biaya, dan tenaga. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu mengembangkan potensi, memantapkan kepribadian, mengaktualisasikan potensi, dan menyiapkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia.<sup>55</sup>

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang impementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan

---

<sup>54</sup> Fauzi Hussin, "Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia," *Asian Journal of Education and ELearning* 2, no. 2 (2014): 120

<sup>55</sup> Undang-Undang No. 39 Tahun 2008, Pembinaan Kesiswaan, Pasal 1, Ayat (1)

pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar. Kegiatan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>56</sup>

Kegiatan kesiswaan yang sudah dipaparkan, memiliki tujuan dan fungsi berbeda meski hanya sedikit saja. Karena ketiga kegiatan diatas mempunyai objek yang sama, yaitu membina peserta didik dengan internalisasi nilai-nilai religius. Kegiatan kesiswaan ini menjembatani kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif menanamkan nilai-nilai religius secara sadar maupun tak sadar dengan cara pembudayaan kegiatan sehari-hari.

#### **4. Wujud Budaya Religius**

Wujud budaya religius di dalam sekolah banyak macamnya dan tergantung pengembangan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan tersebut.

---

<sup>56</sup> Permendikbud, *Undang-Undang Nomor 81A Tahun 2013 tentang Impementasi Kurikulum* (Jakarta: Kemdikbud, 2013).

Wujud pengembangan budaya religius juga didasarkan oleh banyak faktor seperti pola pengembangan, tujuan pengembangan, kemampuan pendidik yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut, organisasi yang menaungi lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu wujud budaya religius di dalam sekolah menurut Asmaun Sahlan antara lain:<sup>57</sup>

- a. Senyum sapa salam dalam persepektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Senyum sapa santun harus membudaya dan dibudayakan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya budaya 3S (senyum, sapa, dan salam) menunjukkan warga masyarakat memiliki kedamaian, sopan santun, tenggang rasa toleransi, dan rasa hormat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) 55.

<sup>58</sup> Ahmad Aziz Fanani, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng," *Jurnal Bidayatuna* 2, no. 1 (2019): 4.

- b. Saling hormat dan menghormati, konsep ini secara bahasa adalah berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Dalam Islam, guru sangat dihormati sebab konsep ada konsep “berkah” artinya murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru. Dalam sekolah, saling hormat menghormati tercermin lewat perilaku mencium guru ketika datang dan pulang sekolah, bersalaman dengan siswa sebagai hormat sesama, dan memanggil guru dengan sebutan bapak/ibu guru. Sikap saling menghormati dan toleransi ini sangat dianjurkan. Sejak kecil, sikap toleransi harus sudah ditanamkan. Sikap ini juga sejalan dengan konsep ukhuwah, dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sikap menghormati dan toleransi harus dibudayakan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam

rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>59</sup>

c. Puasa Senin dan Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan disekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rosulullah Saw, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era

---

<sup>59</sup> Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press, 1997), 56.

sekarang. Sebab itu melalui pembiasaan puasa Senin Kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur.

d. Sholat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan Sholat Dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam orang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Tujuan sekolah menerapkan sholat Dhuha adalah agar siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar dan menyerap banyak ilmu.

e. Tadarrus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif dapat mengontrol diri, lebih tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Kegiatan ini dapat

berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa dan dapat membentengi dari pengaruh budaya negatif. Tadarus Al-Qu'ran atau kegiatan membaca Al-Qu'ran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.<sup>60</sup>

f. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah Swt. Inti dari kegiatan ini mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Peran warga lingkungan sekolah sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Mereka dapat mempraktikkan

---

<sup>60</sup> Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 223.



bentuk-bentuk pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mempromosikan toleransi antar umat beragama, serta mengadakan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, mereka dapat menjadi teladan bagi siswa dan anggota lainnya dalam mengembangkan spiritualis dan jiwa religius serta kepedulian terhadap nilai-nilai agama.

Nilai budaya religius yang harus dibangun di sekolah menurut Amin dalam Supardi, yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Hidup bersih, nilai-nilai religius dan medis antara lain: ucapan dan tingkah laku dari hati yang bersih. Selain itu badan dan pakaian bersih berdampak terhadap kesehatan otak.
- 2) Etika atau akhlak mulia.
- 3) Kejujuran, kejujuran harus dibangun di sekolah bisa melalui kegiatan pembelajaran.
- 4) Kasih sayang, kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan.

---

<sup>61</sup> Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 223.

- 5) Mencintai belajar, peserta didik harus mengembangkan pemikiran dalam belajar guna menemukan dan mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Bertanggungjawab, peserta didik harus memupuk rasa tanggungjawab ke seluruh warga sekolah.
- 7) Menghormati hukum dan peraturan sebagai bentuk kesadaran warga sekolah.
- 8) Menghormati hak orang lain karena terkadang kita masih sering membedakan orang lain karena berbagai kepentingan.
- 9) Mencintai pekerjaan.
- 10) Suka menabung, bekerja keras, dan tepat waktu.

Nilai yang ada pada budaya religius ini dapat dibentuk melalui pembiasaan yang ada disekolah. Sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa, termasuk nilai religius.

## **5. Faktor Pembentukan Budaya Religius di Sekolah**

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religius tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.<sup>62</sup> Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam hal ini guru harus memiliki profesionalitas kerja yang tinggi di bidang pendidikan atau pengajaran dan bidang studi (pengetahuan dan aplikasinya) karena menyangkut masa depan bangsa dan negara.<sup>63</sup> Apabila guru dalam bijak dalam melaksanakan tugas dalam pengembangan budaya religius akan berdampak pada tiga hal yaitu:<sup>64</sup>

a. Pikiran

---

<sup>62</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 169.

<sup>63</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 111.

<sup>64</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen*, 212.

Siswa mulai belajar berfikir positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain.

b. Ucapan

Perilaku yang sesuai dengan etika ialah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan berkata jujur.

c. Tingkah laku

Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut diantaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Sekolah sebagai agen budaya diharapkan mampu mengedepankan aspek religius, tidak hanya guru melainkan kepala sekolah dan seluruh staf agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

## **C. Mutu Lulusan**

### **1. Pengertian Mutu lulusan**

Mutu merupakan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda *magic* atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat, dan muka bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan para murid sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan mereka sekarang dan di masa depan. Bila mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu ada pemimpin dari para profesional pendidikan.<sup>65</sup> Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, meningkatkan profesionalisme guru, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif.<sup>66</sup>

Ruang lingkup mutu pada dasarnya terbagi menjadi tiga, yaitu berkaitan dengan *input*, proses

---

<sup>65</sup> Dalmeri, *Islamic Quality Education Management* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 122.

<sup>66</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Metro Pusat Lampung: CV. Gre Publishing, 2018), 4.

dan *output*. Sebagaimana dijelaskan oleh Uhar Suharsaputra: “Dalam bidang pendidikan, yang termasuk *input* dalam konteks pengukuran kualitas hasil pendidikan adalah siswa dengan seluruh karakteristik personal serta biaya yang harus dikorbankan untuk memperoleh pendidikan/mengikuti sekolah, dan komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah sebagai suatu institusi adalah guru dan SDM lainnya, kurikulum dan bahan ajar, metode pembelajaran, sarana pendidikan, sistem administrasi, sementara yang masuk dalam komponen *output* adalah hasil proses pembelajaran yang dapat menggambarkan kualitas pendidikan”<sup>67</sup>

Pada dasarnya, ruang lingkup mutu memang selalu berkaitan antara *input*, proses dan *output*. Di mana dalam hal ini siswa ditempatkan sebagai *input*. Dari *input* inilah yang nantinya akan dikembangkan strategi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan guru, metode yang digunakan,

---

<sup>67</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Adetama, 2010), 232.

sarana dan prasarana, dan sebagainya. Dari proses inilah nantinya akan mencapai *output* atau hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin yang mengungkapkan tentang lulusan yang tidak hanya lulus saja dengan nilai standar, tetapi menjelaskan mengenai lulusan yang unggul, “Lulusan yang unggul adalah lulusan yang memiliki kualitas dasar dan kualitas instrumental yang baik serta memiliki kemampuan untuk bersaing dan bekerja sama”<sup>68</sup> Sedangkan menurut Maswardi Muhammad Amin dan Yulianingsih “Lulusan yang memiliki kompetensi (lulusan berkualitas) diharapkan menghasilkan terobosan baru, pemikiran-pemikiran baru yang brilian, kiat-kiat baru, untuk menuntaskan masalah masyarakat dan masalah-masalah bangsa, model-model kerja baru guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Maswardi Muhammad Amin dan Yulianingsih, *Manajemen Mutu: Aplikasi dalam Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 81.



## 2. Kompetensi mutu lulusan

Mutu pendidikan menurut Murgatroyd, Stephen dan Collin Morgan, dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) macam yaitu:<sup>70</sup>

- a) Mutu *input*, yaitu yang meliputi mutu SDM dan non SDM
- b) Mutu proses, yang meliputi proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses monitoring dan proses evaluasi.
- c) Mutu *output* pendidikan, yaitu prestasi kelulusan suatu pendidikan dengan indikator nilai yang tinggi.
- d) Mutu *outcome*, yaitu jumlah kelulusan dengan pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan jurusan dan keahlian yang dimiliki oleh lulusan pendidikan tersebut.

---

<sup>70</sup> Murgatroyd, Stephen dan Morgan Colin. *Total Quality Management and The School* (Buckingham: Open University Press, 1994), 34.

Mutu dalam konteks hasil pendidikan atau lulusan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh madrasah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, ataupun jasa. Prestasi madrasah juga dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*ouput*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai.

Ruang lingkup standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta

didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Indikator tersebut meliputi:

- 1) Sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 2) Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait

fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

- 3) Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Nur Zazin menjelaskan bahwa indikator mutu lulusan dapat dijabarkan sebagai standar Nasional yang dipadukan dengan cita-cita lembaga pendidikan, sesuai dengan UU No 28 Tahun 2009 sehingga indikator mutu lulusan dapat dijelaskan secara terperinci di antaranya sebagaimana tabel berikut.<sup>71</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator mutu lulusan**

| <b>Indikator</b>  | <b>Target</b>        |
|---|----------------------|
| Indikator operasional target mutu Lulusan 1 mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | Standar KKM 7,5      |
| Mencapai target kelulusan   | Standar lulusan 100% |

<sup>71</sup> Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 136.

| <b>Indikator</b>   | <b>Target</b>   |
|--|---|
| Mencapai target jenjang pendidikan atasnya                         | Target siswa yang diterima 80%  |
| Memenangkan kompetisi lokal, regional, nasional, dan internasional | Meraih prestasi pada kompetensi lokal, regional, nasionalis dan internasional.  |
| Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran  | Siswa mampu menggunakan teknologi informasi atau internet sebagai sumber belajar.   |
| Memiliki kemampuan spiritual dan religius yang mendalam            | Mampu membaca kitab suci (Al-Qur'an, kitab kuning), mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah/berbudi pekerti yang mulia |



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kejadian alamiah atau *natural setting*. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk nominal atau angka dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik, yang mana penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, pola perilaku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan strategi inquiri yang menekankan dalam pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala maupun deskripsi suatu fenomenal yang bersifat



alamiah dan holistik dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif.<sup>72</sup>

Dalam penelitian kualitatif siklus penelitian dimulai dari pemilihan projek yang akan diteliti. Kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut mengenai penelitian yang akan dibahas. Setelah memperoleh jawaban makna data-data yang telah didapatkan dikumpulkan, menyusun catatan dan mulai menganalisis.<sup>73</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, peneliti berusaha menjelaskan tentang kejadian atau peristiwa secara jelas dan berurutan.<sup>74</sup> Pada penelitian ini peneliti akan mencari data deskriptif mengenai manajemen program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan temuan ataupun

---

<sup>72</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

<sup>73</sup> Hardani, Nur Hikmatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 21.

<sup>74</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 14.

informasi tentang keadaan nyata dan keunikan yang ditemukan di lapangan, serta penulis membutuhkan data secara langsung terkait perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius, pelaksanaannya, evaluasinya serta bagaimana implikasinya program pendidikan berbasis budaya religius pada mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung. Adapun subjek penelitian adalah kepala sekolah, Waka PAI, guru dan staf serta beberapa siswa di SDIT Al-Hikmah Pulung.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument*, yaitu peneliti adalah instrument penelitian itu sendiri, berkaitan dengan hal itu, maka seorang peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan benar-benar mengenal orang atau informan yang memberikan data.<sup>75</sup> Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting. Peneliti merupakan instrument kunci dan alat pengumpulan data. Peneliti harus terjun langsung

---

<sup>75</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

ke lapangan untuk meneliti dan mengamati guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti hadir di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah Pulung Ponorogo guna melakukan observasi untuk pengumpulan informasi serta pendengar uraian informan.

Peneliti memposisikan kehadiran sebagai pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*). Peneliti sebagai partisipan berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan bahwa identitas diri sebagai peneliti. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode tertentu. Untuk itu, peneliti sebagai instrumen penelitian berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data penelitian terkait manajemen program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hikmah Ponorogo. SDIT Al-Hikmah terletak di Jalan Raya Pulung Ponorogo, Desa Bedagan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan memilih SDIT Al-Hikmah sebagai lokasi penelitian karena adanya program pendidikan berbasis budaya religius di SDIT Al-Hikmah Ponorogo.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

##### **1. Sumber data primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya.<sup>76</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 155.

dengan subjek penelitian. Data ini bersumber dari ucapan atau tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama penelitian di lapangan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, serta pengambilan foto. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.<sup>77</sup> Adapun informan yang dipilih tersebut meliputi kepala sekolah, waka PAI, guru dan staf serta beberapa siswa.

#### 1. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap penelitian. Data ini bisa diambil dari tulisan atau berbagai *paper* yang berkaitan dengan judul tesis ini. Selain itu, peneliti menggali informasi dari alumni, orang tua, atau masyarakat sekitar.

---

<sup>77</sup> Geoffrey E. Mills dan L.R. Gay, *Educational Research Competencies for Analysis and Applications* (England: Pearson, 2016), 422.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Teknik Wawancara**

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan sumber data tanpa menggunakan perantara baik tentang diri sumber data maupun yang berhubungan dengan sumber data itu sendiri untuk mengumpulkan data penelitian.<sup>78</sup> Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Selain itu, pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi

---

<sup>78</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 173.

sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana wawancara harus dilakukan.<sup>79</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-struktur di mana peneliti dalam pelaksanaannya lebih bebas dan leluasa dengan tujuan menemukan permasalahan lebih terbuka terkait pendapat dan ide yang diperoleh dari informan. Untuk memperoleh data maka diperlukannya sumber data yang akan dijadikan sebagai informan di antaranya sebagai berikut.

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu bapak Supeno selaku kepala SDIT Al-Hikmah Ponorogo. Terkait perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan implikasi
- b. Informan pendukung, yaitu para pendidik dan tenaga kependidikan SDIT Al-Hikmah Ponorogo. Penentuan informan pendukung dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa

---

<sup>79</sup> Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 153.



data yang diperoleh belum memenuhi kapasitas sehingga mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data.

## 2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terkait kegiatan yang sedang berlangsung dalam penelitian.<sup>80</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku objek, proses kerja, suatu gejala, dan peristiwa dan hal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Oleh sebab itu dengan melakukan pengamatan secara langsung, cakupan responden yang diamati jumlahnya tidak terlalu luas dan sedikit.<sup>81</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung

---

<sup>80</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 173.

<sup>81</sup> Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 153.

dalam kegiatan yang diamati, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan lebih bermakna, peneliti dalam hal ini mengamati secara langsung peristiwa atau objek pengamatan secara alamiah dengan mendatangi langsung lokasi penelitian di SDIT Al Hikmah Pulung. Observasi ini dimaksudkan untuk menggali data penelitian kegiatan berbasis budaya religius.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung tertuju pada objek penelitian, akan tetapi dengan dokumen. Dokumen adalah sebuah catatan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa tertentu seperti arsip, surat menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda bersejarah.<sup>82</sup> Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sebagai contoh banyak foto

---

<sup>82</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 173.

yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto, rekaman, arsip SDIT Al-Hikmah yang berkaitan dengan:

- a. Lokasi penelitian seperti gambaran umum sekolah yang meliputi letak geografis, profil, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, dan lain sebagainya.
- b. Administrasi siswa pendidik dan tenaga kependidikan meliputi dokumen mengenai manajemen program pendidikan unggulan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari konsep Miles, Huberman dan Saldana dengan cara

---

<sup>83</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 90.

melaksanakan aktivitas analisis data secara interaktif dan berkelanjutan sampai tuntas sehingga data sudah lengkap.<sup>84</sup> Analisis data tersebut meliputi: *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 1. *Data Collection (pengumpulan data)*

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.<sup>85</sup> Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah-milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1, mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

<sup>85</sup> *Ibid*, 12.

mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis dan transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus

penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.<sup>86</sup> Dalam penelitian ini perhatian tertuju pada data terkait manajemen program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan siswa dalam peningkatan mutu lulusan siswa SDIT Al-Hikmah Pulung. Dengan hasil tersebut kemudian disusun secara sistematis, sehingga dapat memperoleh gambaran sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

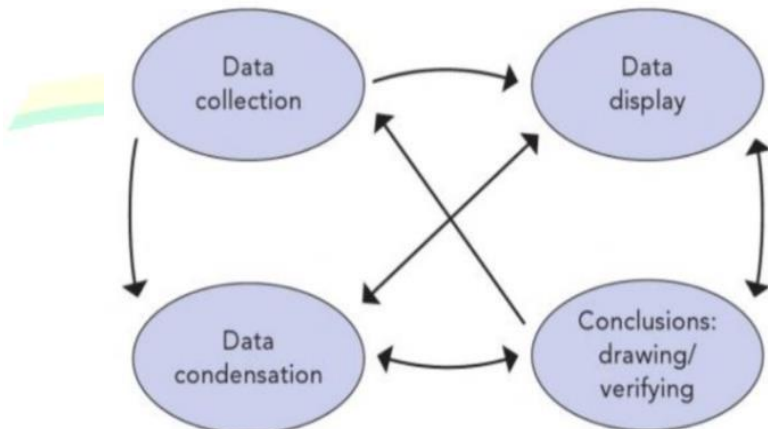
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat display data dengan sedemikian rupa akan mempermudah peneliti untuk memahami suatu hal yang terjadi dan merencanakan langkah atau kerja selanjutnya sesuai dengan pemahaman peneliti.

---

<sup>86</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc., 2014), 14.

#### 4. *Drawing and Verifying Conclusions* (Kesimpulan)

Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.





### **Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data** *(interactive model)*

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*.<sup>87</sup>

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan cara sebagai berikut.

##### 1. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat terekam secara pasti dan sistematis. Dengan

---

<sup>87</sup> Ibid., 270

meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>88</sup> Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan implikasi program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan siswa SDIT Al-Hikmah Pulung.

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber data dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang banyak dilakukan adalah dengan pengecekan terhadap sumber lainnya, dengan hal ini triangulasi data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 272.

observasi atau dokumentasi yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian.<sup>89</sup>

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang dideskripsikan, dikategorikan, dan dispesifikan serta menghasilkan kesimpulan yang disepakati.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda.

Sebuah penelitian dapat mencapai hasil apabila dengan mengecek kebenaran data melalui berbagai sumber dengan waktu dan alat berbeda yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lembaga yang diteliti. Selain itu data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kemudian dibandingkan antara data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang sama.

---

<sup>89</sup> Salim Salim dan Syahrur Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 166.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penggunaan dua jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk menjawab keabsahan data yang valid dan relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah untuk pendukung dalam membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan informan didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan alat bantu berupa kamera, handycam, dan alat perekam suara yang diperlukan. Data observasi tentang interaksi manusia, gambaran keadaan lokasi penelitian didukung dengan foto-foto yang diambil oleh penelitian pada saat melaksanakan observasi. Dengan demikian, data yang dikemukakan dan dilengkapi dengan foto atau dokumen yang autentik akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan lebih dapat dipercaya.

## **H. Tahapan- tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan tahapan tambahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap pra-lapangan, yang terdiri dari menyusun perencanaan, menentukan lokasi penelitian, perizinan lokasi penelitian, penjajagan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahapan pekerjaan lapangan, yang terdiri dari memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta ikut berpartisipasi dengan mengumpulkan data.
3. Tahapan analisis data, yang terdiri dari analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan hasil penelitian.







**BAB IV**

**PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS  
BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN MUTU  
LULUSAN SDIT AL-HIKMAH PULUNG**

**A. Data Umum**

**1. Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan sekolah swasta berbasis Islam yang beralamatkan di Jl. Raya Pulung Desa Bedagan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini didirikan pada tahun 2011 yang pertama kali dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Supeno, S.Pd (2011-2024) hingga saat ini beliau memimpin jalannya sekolah tersebut, dengan jumlah siswa 319 siswa. Adapun luas bangunan seluas 1800 M.

Dari ke-30 Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Pulung sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah dasar yang berstatus swasta dengan izin operasional perpanjangan nomor

4231.3/2109/405.08/2011 terhitung mulai tanggal 11 Juli 2011.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### 1. Visi

Terwujudnya pelajar yang berkepribadian islami, cerdas, kreatif, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan.

### 2. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka misi sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan solat berjamaah dan pendidikan Al-Qur'an
- b. Melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran dan diadakan pelajaran *study club* MIPA
- c. Menciptakan peserta didik yang berbudi luhur
- d. Menumbuhkan insan yang mencintai kebudayaan Nasional
- e. Membiasakan dan membudayakan berlaku cinta lingkungan

### 3. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
2. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
5. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.

### 3. Profil Singkat Sekolah/ Madrasah

#### 1. Identitas Sekolah

- 1) Nama : SDIT Al-Hikmah
- 2) Alamat Sekolah : Jl. Raya Pulung-  
Ponorogo  
Kecamatan : Pulung  
Kabupaten : Ponorogo  
Provinsi : Jawa Timur  
Kode Pos : 63481
- 3) Status Sekolah : Swasta
- 4) SK Pendirian Sekolah: 4231.3/2109/  
405.08/2011
- 5) NPSN : 20575427
- 6) Tanggal SK Pendirian: 2011-07-11
- 7) Luas Tanah : 1800M

#### 2. Data Guru dan karyawan

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja, melainkan juga dari tatacara berperilaku

dalam masyarakat. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja, melainkan jauh lebih kompleks dan dalam makna yang lebih luas.

SDIT Al-Hikmah memiliki 35 pendidik beserta tenaga pendidik. Dengan rincian 1 sebagai kepala sekolah, 12 sebagai wali kelas, 4 sebagai guru pendamping dan 12 sebagai guru mata pelajaran. Sedangkan tenaga pendidik meliputi 1 TU, 2 tenaga administrasi, 1 penjaga sekolah dan 2 pembantu pelaksana.

**Tabel 4.1**  
**Data Pendidik dan Tenaga Pendidik**  
**SDIT Al-Hikmah**

| No | Unsur                  | P         | L        | Jumlah Total |
|----|------------------------|-----------|----------|--------------|
| 1  | Kepala Sekolah         | -         | 1        | 1            |
| 2  | Wali Kelas             | 11        | 1        | 12           |
| 3  | Guru Mata Pelajaran    | 9         | 3        | 12           |
| 4. | Guru Pendamping        | 3         | 1        | 4            |
|    | <b>Jumlah Pendidik</b> | <b>23</b> | <b>6</b> | <b>29</b>    |
| 4  | Kepala Tata Usaha      | -         | 1        | 1            |

| No | Unsur                      | P         | L         | Jumlah Total |
|----|----------------------------|-----------|-----------|--------------|
| 5  | Tenaga Administrasi        | 2         | -         | 2            |
| 6  | Penjaga                    | -         | 1         | 1            |
| 7  | Pembantu Pelaksana         | -         | 2         | 2            |
|    | <b>Tenaga Kependidikan</b> | <b>2</b>  | <b>4</b>  | <b>6</b>     |
|    | <b>JUMLAH TOTAL</b>        | <b>25</b> | <b>10</b> | <b>35</b>    |

### 3. Data Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar strata Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa-siswi tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. Mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Penyerahan siswa dari orang tua ke sekolah dimulai dengan melakukan pendaftaran. Pendaftaran siswa baru di sini sangat penting untuk dilakukan agar sekolah bisa memonitor siswa-siswa yang daftar dan selanjutnya dikalkulasi lagi oleh pihak sekolah untuk dan manajemen program sekolah. Proses PPDB di SDIT Al-Hikmah Pulung melalui jalur Offline dan Online. Jumlah siswa SDIT Al-Hikmah pada tahun 2023/2024 ini seluruhnya adalah 316 siswa yang terdiri dari 162 siswa laki-laki dan 154 siswa perempuan.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah siswa SDIT Al-Hikmah**

| <b>Kelas</b> | <b>L</b>   | <b>P</b>   | <b>Jumlah</b> |
|--------------|------------|------------|---------------|
| 1            | 23         | 24         | 47            |
| 2            | 28         | 24         | 52            |
| 3            | 29         | 24         | 53            |
| 4            | 30         | 31         | 61            |
| 5            | 26         | 28         | 54            |
| 6            | 26         | 23         | 49            |
| <b>Total</b> | <b>162</b> | <b>154</b> | <b>316</b>    |



#### 4. Sarana dan prasarana

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan memadai kalau memiliki sistem manajemen yang didukung dengan sumber daya manusia (SDM), dana/biaya, dan sarana-prasarana. Sekolah sebagai satuan pendidikan juga harus memiliki tenaga (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administratif, laboran, pustakawan, dan teknisi sumber belajar), sarana (buku pelajaran, buku sumber, buku pelengkap, buku perpustakaan, alat peraga, alat praktik, bahan dan ATK, perabot), dan prasarana (tanah, bangunan, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga), serta biaya yang mencakup biaya investasi (biaya untuk keperluan pengadaan tanah, pengadaan bangunan, alat pendidikan, termasuk buku-buku dan biaya operasional.

Berikut rincian sarana dan prasarana di SDIT Al-Hikmah Pulung.<sup>90</sup>

**Tabel 4.3**

---

<sup>90</sup> Dokumentasi, Data Profil Sekolah, Januari 16, 2024.

### **Data Sarana Prasarana SDIT Al-Hikmah Pulung**

| <b>Nama Unit</b>    | <b>Jumlah</b> |
|---------------------|---------------|
| Ruang Kelas         | 12 Ruang      |
| Kantor Guru         | 1 Ruang       |
| Kantor Administrasi | 1 Ruang       |
| Perpustakaan        | 1 Ruang       |
| Masjid              | 1 Ruang       |
| UKS                 | 1 Ruang       |
| Kamar Mandi         | 10 Ruang      |

## **B. Paparan Data**

### **1. Visi dan Misi SDIT Al-Hikmah**

Perencanaan dianggap penting karena menjadi penentu dan memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Merencanakan program pendidikan berbasis budaya religius di sekolah salah satunya berpedoman dengan visi dan misi sekolah. Visi sekolah digunakan sebagai pedoman agar senantiasa memiliki arah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. “Visi harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum misi, sebab visi adalah bayangan yang akan diraih di masa yang akan datang. Kedua, yang harus ditetapkan setelah visi

adalah misi.”<sup>91</sup> Pernyataan tersebut diutarakan oleh Machali dan Hidayat. Pencapaian target tersebut merupakan hasil pemikiran dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah sekaligus ketua yayasan sebagai langkah awal membentuk satu tujuan yang sama.

Bentuk kegiatan perencanaan salah satunya disebut dengan rencana kerja sekolah/madrasah yang perlu memperhitungkan pencapaian standar nasional termasuk visi dan misi sekolah. Visi SDIT Al-Hikmah Pulung yaitu “Terwujudnya pelajar yang berkepribadian islami, cerdas, kreatif, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan”.<sup>92</sup> Maksud dari visi tersebut mengandung arti bahwa dapat mengembangkan siswa yang memiliki karakter Islami yang kuat, kecerdasan yang baik, kemampuan kreatif untuk berfikir dan bertindak, serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi

---

<sup>91</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 252.

<sup>92</sup> Dokumen SDIT Al-Hikmah Pulung, dikutip tanggal 16 Januari 2024, pukul 13.45 WIB.

yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moral yang baik, kemampuan beradaptasi dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supeno selaku kepala sekolah SDIT Al-Hikmah Pulung menyatakan bahwa:

“SDIT Al-Hikmah mengutamakan program pendidikan berbasis Islami. Maka dari itu visi yang diangkat untuk sekolah ini adalah terwujudnya pelajar yang berkepribadian Islami, dan dilanjutkan dengan kalimat cerdas, kreatif, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan. Jadi yang paling diutamakan adalah kepribadian Islaminya.”<sup>93</sup>

Pemaparan wawancara serupa mengenai Visi dan Misi SDIT Al-Hikmah dalam peningkatan mutu lulusan juga disampaikan oleh Ibu Dwi selaku Waka keagamaan yakni:

Visi dan Misi ini terbentuk atas pimpinan pusat yaitu ketua yayasan. Visi dan Misi dari SDIT Al-Hikmah dalam mencetak generasi bermutu adalah untuk mencetak siswa

---

<sup>93</sup> Wawancara, Supeno, Perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.

berkepribadian Islami, kreatif, mandiri dan berwawasan lingkungan.<sup>94</sup>

SDIT Al-Hikmah sebagai sekolah Islam terpadu tentunya mengedepankan program pendidikan berbasis budaya religius dalam menunjang peningkatan mutu siswa. Program tersebut sebagai sarana untuk pencapaian visi yang telah dirumuskan SDIT Al-Hikmah. Pembuatan visi ini diikuti oleh pimpinan pusat dan juga kepala sekolah kemudian diikuti oleh bawahannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo, di beberapa tempat yang ada di sekolah ditempelkan baner yang bertuliskan Visi, Misi dan tujuan sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mempertegas bahwasanya SDIT Al-Hikmah mencetak generasi beriman demi meningkatkan mutu lulusan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara, Dwi, Perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.

<sup>95</sup> Observasi, Visi Sekolah, SDIT Al-Hikmah, Januari 16, 2024



**Gambar 4.1**  
**Baner Visi SDIT Al-Hikmah**

Dapat disimpulkan bahwa Visi dan Misi SDIT Al-Hikmah Pulung terbentuk karena memiliki tujuan untuk mencetak generasi berbasis religius atau Islami. Visi ini senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan program pendidikan yang ada di sekolah. Meskipun atasan memiliki wewenang penuh dalam mengatur, kepala sekolah dan bawahannya tetap memiliki kewenangan untuk mengembangkan beberapa program pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah.

## **2. Perencanaan program pendidikan berdasarkan periode waktu**

Berawal dari lahirnya Visi dan Misi maka terciptalah program-program sebagai sarana mencapai tujuan. Dalam perencanaan program pendidikan ini beracu pada dokumen Standart Sekolah Islam Terpadu (SIT). SDIT Al-Hikmah melakukan perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius dan memperhatikan periode waktunya. Periode waktu ini dibagi menjadi tiga bagian. Jangka panjang, menengah dan pendek. Pembagian waktu tersebut diklasifikasikan berdasarkan prioritas. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Jadi untuk merencanakan program pendidikan berbasis budaya religius ini yang pasti paling utama kami mengacu dulu kepada visi dan misi yang sudah kami rumuskan sebelumnya, program pendidikan ada yang panjang maksudnya dilakukan secara berulang-ulang, program menengah dan pendek biasanya dilakukan tidak sering tidak seperti program panjang, untuk apa saja programnya nanti bisa diobservasi kegiatan kebiasaan siswa.”<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara, Supeno, Perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.



Waka PAI SDIT Al-Hikmah juga mengutarakan demikian bahwa:

“Ya benar sekali mbak memang kita membagi program pendidikan ini menjadi program pendek, panjang dan menengah untuk program panjang kita seperti contohnya pembiasaan yang dilakukan siswa sehari-hari misal sholat berjamaah, murottal Al-Qur’an, Tahfidz metode Wafa. Untuk program menengah biasanya kita melakukan malam bina taqwa di mana anak-anak akan menginap selama dua hari di sekolah dengan kegiatan keagamaan di dalamnya, kemudian ada program jangka pendek seperti pesantren ramadhan dan wisuda tahfidz, peringatan hari besar Islam.”<sup>97</sup>

Perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru dan karyawan sekolah. Hal ini bertujuan agar seluruh program beserta peraturannya telah disetujui bersama. Penjelasan tersebut sesuai dengan pemaparan wawancara bersama salah satu guru SDIT Al-Hikmah ibu Ardha sebagai berikut:

---

<sup>97</sup> Wawancara, Dwi, Perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.

“Kegiatan perencanaan program pendidikan ini biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali, rapat kerjanya diikuti kepala sekolah, guru, seluruh waka dan karyawan SDIT Al-Hikmah. Rapat kerja membahas mengenai kegiatan dan program yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran beserta peraturannya. Selain itu kita juga melaksanakan perencanaan dan kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang akan dilaksanakan dan penentuan penanggung jawab ekstra tersebut.”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius SDIT Al-Hikmah Pulung sesuai dengan periode waktu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Program jangka pendek

Jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu antara 1 – 3 tahun atau kurang dari 5 tahun. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang. Program jangka pendek yang dilakukan SDIT Al-

---

<sup>98</sup> Wawancara, Ardha, Perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.

Hikmah meliputi pesantren ramadhan, wisata religius, wisuda tahfidz dan peringatan hari besar Islam.

## 2. Program jangka menengah

Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional. SDIT memiliki perencanaan program jangka menengah seperti diadakannya kegiatan malam bina taqwa dengan tujuan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan siswa dan siswi SDIT Al-Hikmah Pulung.

## 3. Program jangka panjang

Program jangka panjang merupakan perencanaan dan program yang dibuat untuk masa panjang dilakukan secara berulang-ulang. SDIT Al-Hikmah melakukan program ini seperti halnya pembiasaan sehari-hari, budaya senyum sapa dan salam, solat berjamaah, Tahfidz metode Wafa, pembiasaan puasa Senin Kamis dan lain sebagainya.

### C. Analisis Data

SDIT Al-Hikmah Pulung dalam melakukan perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius memperhatikan visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Visi SDIT Al-Hikmah yang mengutamakan keagamaan telah direalisasikan melalui program-program pendidikan berbasis budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan siswa. Berdasarkan hasil paparan data perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius selaras dengan teori yang dikemukakan Adi Putra bahwa, perencanaan program pendidikan memiliki beberapa tahap yang perlu diperhatikan. Hal yang perlu diperhatikan tersebut meliputi perumusan visi dan misi. Menurut Adi Putra, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah, perumusan visi dan misi. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi harus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan *stakeholder* potensial dan kegiatan utama lembaga pendidikan. Visi harus dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami dan menunjukkan suatu keadaan sekolah/madrasah. Visi

menggambarkan apa yang dicita-citakan pada masa yang akan datang. Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang, pernyataan misi lebih tajam dan detail jika dibandingkan dengan visi. Misi sekolah/madrasah, dan pondok pesantren dikembangkan dari kegiatan utama lembaga dengan memperhatikan visi yang telah ditetapkan. Misi harus merupakan hal-hal penting yang harus dilakukan oleh sekolah/madrasah, dan pondok pesantren dalam upaya untuk mencapai visi. Namun demikian, akan lebih mudah jika misi sekolah/madrasah, dan pondok pesantren dikembangkan dari kegiatan utama lembaga.<sup>99</sup>

SDIT Al-Hikmah senantiasa merencanakan program pendidikan dengan berpedoman pada visi dan misi. Perencanaan dengan berpedoman pada visi dan misi merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan tujuan dan nilai yang ingin dicapai. Setelah rencana program pendidikan dengan mempertimbangkan visi dan misi tidak lupa juga

---

<sup>99</sup> Adi Putra, "Perencanaan Pendidikan di Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren," 39.

dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. SDIT Al-Hikmah memastikan program keagamaan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada visi dan misi yang telah ditetapkan. SDIT Al-Hikmah dalam merencanakan visi dan misi untuk menyusun program di menganalisis masalah lingkungan dan diikuti oleh pimpinan serta bawahannya. Ini dilakukan untuk pencapaian dalam perumusan visi dan misi sekolah dapat bersifat demokratis dan terbuka.

Selain perencanaan berdasarkan visi dan misi, SDIT Al-Hikmah juga melakukan perencanaan yang diklasifikasikan berdasar jangka panjang, menengah dan pendek. Program pendidikan berjangka pendek meliputi peringatan hari besar Islam, wisata religius, *ramadhan in school* dan wisuda tahfidz. Jangka menengah meliputi malam bina islami. Program jangka panjang meliputi sholat Dhuha berjamaah, solat Dzuhur dan doa bersama berjamaah, pembiasaan asmaul husna dan alma'tsurat serta murottal, tahfidz dengan menggunakan metode Wafa. Dengan memilah kegiatan program pendidikan ke dalam tiga jangka waktu ini, lembaga pendidikan dapat merencanakan dan melaksanakan program pendidikan

secara lebih terstruktur dan terfokus, sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil pemaparan data mengenai perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius berdasarkan waktu ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh G.R Terry memakai periode waktu dalam perencanaan. Artinya, rencana diukur melalui waktu yang diperlukan dalam melaksanakan program. Dengan demikian rencana-rencana dilihat dari segi waktu jangka panjang (lima tahun atau lebih) dan rencana jangka pendek (dua tahun atau kurang). Rencana-rencana yang meliputi waktu tiga hingga lima tahun kadang-kadang dianggap berjangka pendek atau juga dianggap jangka panjang, tergantung dari organisasi yang bersangkutan.<sup>100</sup>

#### **D. Sinkronisasi dan Transformasi**

Perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius merupakan proses merangkai kegiatan untuk mencapai tujuan. Perencanaan dimulai dengan memperhatikan visi dan misi yang telah dirumuskan. Visi

---

<sup>100</sup> G.R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 45.



dan misi yang direalisasikan terutama mengenai fokus pada integrasi nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam pendidikan. Visi dan misi ini akan menentukan arah dan tujuan utama dari program tersebut. Visi menggambarkan idealitas dari hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian Visi SDIT Al-Hikmah Pulung yaitu “Terwujudnya pelajar yang berkepribadian islami, cerdas, kreatif, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan.” Visi merupakan gambaran besar tentang tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.

Maka dari itu visi perlu dibarengi dengan misi yang sejalan. Misi mengarahkan langkah-langkah spesifik yang perlu diambil dalam rangka mewujudkan visi. Dengan adanya misi, sebuah organisasi ataupun lembaga dapat mengarahkan upaya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan diinginkan bersama. Misi SDIT Al-Hikmah Pulung yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dan pendidikan Al-Qur'an.
2. Melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran dan diadakan pembelajaran *study club* MIPA.

3. Menciptakan peserta didik yang berbudi luhur.
4. Menumbuhkan insan yang mencintai kebudayaan Nasional.
5. Membiasakan dan membudayakan berlaku cinta lingkungan.

Poin penting yang dapat dilihat pada visi lembaga ini adalah terwujudnya pelajar yang berkepribadian islami, cerdas, kreatif, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan. Sudah menjadi garis bawah bahwa SDIT Al-Hikmah ini berusaha mencetak lulusan siswa yang bermutu. Visi tersebut tentunya dibarengi dengan misi yang selaras juga. Dapat dilihat pada misi SDIT Al-Hikmah lebih mengedepankan kegiatan yang bernuansa keagamaan. Itu berarti SDIT Al-Hikmah Pulung mengadakan program-program pendidikan berbasis budaya religius yang dapat menunjang peningkatan mutu lulusan siswa demi terciptanya sumber daya manusia yang berkepribadian luhur, beriman dan bertakwa. Visi dan misi SDIT Al-Hikmah diwujudkan dan diprogramkan dalam kegiatan jangka pendek, menengah dan panjang.

Proses dalam perencanaan adalah melibatkan kepala sekolah, ketua yayasan guru dan seluruh karyawan untuk membentuk program yang menanamkan nilai religius di sekolah. Program-program pendidikan berbasis budaya religius yang disusun atau direncanakan oleh SDIT Al-Hikmah pulung ini diklasifikasikan menurut jangka pendek, menengah dan juga panjang. Program jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu antara 1 – 3 tahun atau kurang dari 5 tahun. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang. Program jangka pendek yang dilakukan SDIT Al-Hikmah meliputi pesantren ramadhan dan wisuda tahfidz dan peringatan hari besar Islam. Program jangka menengah dan pendek merupakan penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional. SDIT memiliki perencanaan program jangka menengah seperti diadakannya program jangka panjang. Program jangka panjang merupakan perencanaan dan program yang dibuat untuk masa panjang. Dilakukan secara berulang ulang. SDIT Al-Hikmah melakukan program ini seperti halnya pembiasaan sehari-hari, sholat berjamaah, Tahfidz metode Wafa dan lain sebagainya.

## **BAB V**

### **PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN MUTU LULUSAN**

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo. Pada bab ini diuraikan secara sistematis terkait pembahasan tentang pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius ditinjau dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Wujud Pelaksanaan Kegiatan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius**

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program demi mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan dengan mewujudkan atau mengimplementasikan program pendidikan berbasis budaya religius adalah sebuah hal yang penting untuk

dilakukan. Jenis kegiatan yang diwujudkan di SDIT Al-Hikmah ini sangat banyak dan beragam, seperti halnya pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah, Dzuhur berjamaah, murottal Al-Qur'an, tahfidz dengan menggunakan metode Wafa, hafalan 2 juz, hafalan hadist nabi, perwujudan senyum sapa salam dan berjabat tangan dan pembiasaan puasa Senin dan Kamis. Pemaparan ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Supeno sebagai kepala sekolah SDIT Al-Hikmah:

“Pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius termasuk pembiasaan siswa SDIT Al-Hikmah dilaksanakan pada setiap hari dalam pembiasaan, bukan hanya termasuk pembiasaan sholat Dhuha berjamaah, tahfidz, hafalan surat pendek tetapi juga penerapan ilmu agama dalam karakter dan tingkah laku peserta didik”<sup>101</sup>

Selaras dengan hasil wawancara Ibu Dwi Waka keagamaan SDIT Al-Hikmah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Wawancara, Supeno, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

“Untuk kegiatan berbasis budaya religius ini sangat banyak selain Sholat berjamaah ada pembiasaan lain seperti sebelum masuk kelas siswa dan siswi melakukan pembiasaan Asmaul Husna, Al-ma’tsurat, roatib dan lain sebagainya. Dan kemudian alur budaya religius ini masuk ke dalam tata tertib sekolah di mana budaya religius ini amat sangat penting sekali di dalam sekolah, dalam pengaplikasiannya sehari-hari ada kesepakatan dan peraturan antara seluruh warga sekolah terutama siswa.”<sup>102</sup>

Pelaksanaan kegiatan yang diwujudkan pada SDIT Al-Hikmah dipaparkan oleh salah satu guru pada lembaga tersebut yakni ibu Ardha bahwa sebagai berikut:

“Untuk anak-anak setelah turun dari angkot antar jemput sekolah langsung berbaris untuk bertegur sapa serta salam sambil dengan berjabat tangan, bapak ibu guru menyambutnya dan setelah itu siswa melakukan murotal Al-Qur’an dan diteruskan

---

<sup>102</sup> Wawancara, Dwi, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

dengan Sholat Dhuha berjamaah di masjid. Hal baik yang dilakukan murid adalah dengan melaksanakan puasa Senin dan Kamis apabila tidak ada halangan.”<sup>103</sup>

SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo dalam melaksanakan program pendidikan berbasis budaya religius dimulai dari pembiasaan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa SDIT Al-Hikmah membudayakan senyum, sapa dan salam. Dalam pembudayaan senyum sapa dan salam siswa secara otomatis terbentuk dalam perilaku sopan dan santun. Program lain diwujudkan dengan sholat Dhuha berjamaah, murottal Al-Qur'an dan tahfidz Wafa, pembiasaan Do'a bersama serta puasa Senin dan Kamis.

Selaras dengan hasil observasi menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembiasaan sehari-hari yang mana dilakukan mulai pukul 07.00-14.00 WIB mulai dari anak datang ke sekolah dengan diawali berjabat tangan dengan guru-guru, Sholat Dhuha berjamaah,

---

<sup>103</sup> Wawancara, Ardha, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.



Tahfidz Wafa dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai program jangka panjang karena terus dan berulang-ulang dilakukan.<sup>104</sup>



**Gambar 5.1 Pembiasaan 3S**



**Gambar 5.2  
Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah**

---

<sup>104</sup> Observasi, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, SDIT Al-Hikmah, Januari 16, 2024.



**Gambar 5.3**  
**Pembiasaan Tahfidz Wafa dan Murotal**  
**Al-Qur'an**

Kegiatan yang dilaksanakan dan diwujudkan di SDIT Al-Hikmah ini hampir semua berasal dari kepala sekolah tapi kepala sekolah tidak berjalan sendiri, kepala sekolah dibantu bawahannya untuk melaksanakan program. Tidak semua kegiatan hanya ditanggung jawab oleh kepala sekolah. Seluruh warga sekolah meliputi guru, tenaga pendidik dan pendidikan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Tentunya kepala sekolah SDIT Al-Hikmah dalam melaksanakan monitoring. Salah satu monitoring yang dilakukan adalah pengecekan absen secara berkala. Kepala sekolah juga tidak jarang melakukan pemantauan kegiatan anak termasuk

kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu monitoring juga secara tidak langsung dapat dilihat ketika siswa dan siswi juga diberi kesempatan dalam menampilkan hasil program pendidikannya seperti halnya penampilan ekstrakurikuler pada saat acara di sekolah. Apabila dalam penampilannya bagus maka pelaksanaan dan penanamannya itu berjalan lancar. Paparan ini dikemukakan oleh kepala sekolah SDIT Al-Hikmah yakni bapak Supeno, sebagai berikut:

“Dalam memonitoring dan memastikan bahwa program pendidikan khususnya budaya religius berjalan dengan lancar adalah dengan cara melakukan pengecekan absensi siswa, pelanggaran dalam pelaksanaan program dan hasil catatan guru pendampingnya. Saya juga dapat memastikan dari hasil anak-anak dalam menampilkan keahliannya misal tahfidz, hadroh dan penampilan ekstra lainnya. Apabila anak-anak maksimal dalam penampilannya maka dapat dipastikan kegiatan anak berjalan dengan lancar.”<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara, Supeno, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

Selaras dengan penjelasan bu Dwi bahwasanya tugas kepala sekolah mengarahkan program yang dijalankan itu berjalan baik atau tidak yaitu:

“Tugas kepala sekolah adalah mengarahkan dan mengevaluasi sekiranya program yang dijalankan itu baik atau tidak, apabila programnya baik maka dilanjutkan dan jika programnya tidak baik maka dilihat salahnya di mana kemudian diperbaiki. Di sini memang kepala sekolah sangat berperan penting dalam memonitoring kegiatan program budaya religius yang dilakukan sehari-hari.”<sup>106</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berperan penting dalam pengawasan kelancaran program pendidikan berbasis budaya religius yang ada di sekolah. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Dan apabila ada kekurangan maka harus mampu menganalisis di mana letak kesalahan dan memperbaikinya.

---

<sup>106</sup> Wawancara, Dwi, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

## **2. Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, Intrakurikuler dan Kokurikuler**

SDIT Al-Hikmah memiliki berbagai macam ekstrakurikuler, seperti halnya memanah dan berkuda, renang, hadroh, Jujitsu, karate, futsal, volly, prakarya, melukis, sempoa dan robotik. Program pendidikan berbasis budaya religius dapat diklasifikasikan dari kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler.

Dalam mengimplementasikan budaya religius perlu kiranya untuk melihat segala aspek-aspek yang penting terkait strategi dalam penerapannya. Karena semestinya dalam mengimplementasikan sebuah budaya religius dalam lingkungan sekolah bukanlah perkara yang mudah. Implementasi budaya religius di SDIT Al-Hikmah Pulung melalui kegiatan pendidikan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan

dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat.

Intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran yang sudah terjadwal, sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan. Mata pelajaran yang diberikan pada saat proses belajar mengajar kegiatan intrakurikuler sifatnya wajib diikuti semua siswa. Kokurikuler merupakan adalah kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik untuk menguatkan, memperdalam, atau sebagai pengayaan mata pelajaran yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kalau kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler yang berhubungan dengan program pendidikan berbasis budaya religius misal ekstrakurikuler kegiatan memanah dan berkuda, hadroh kaya gitu, intrakurikuler contohnya pembelajaran pendidikan agama Islam, Bahasa Arab dan pembinaan akhlak. Kokurikuler misal anak diberi tugas dan dikerjakan di rumah ataupun

pembiasaan siswa sehari-hari dan kegiatan keagamaan.”<sup>107</sup>

Pemaparan yang sama juga dijelaskan oleh waka keagamaan SDIT Al-Hikmah yaitu:

“Selain dari program pembiasaan sehari-hari, kami juga menerapkan budaya religius tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler. Intrakurikulerpun mata pelajaran dan ditunjang termasuk juga melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Kalau untuk kokurikuler terkadang kita juga melakukan kegiatan yang biasanya diadakan persemester seperti puncak tema, mabit ataupun tugas yang diberikan kepada siswa”<sup>108</sup>

Seluruh kegiatan program pendidikan khususnya berbasis budaya religius selalu dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan. Evaluasi pada kegiatan program pendidikan dilakukan secara berkala yakni pada rapat

---

<sup>107</sup> Wawancara, Supeno, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

<sup>108</sup> Wawancara, Dwi, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.



penutup setelah siswa dan siswi pulang dan juga diadakan rapat mingguan setiap hari Jumat siang. Pada evaluasi tersebut berisi mengenai bagaimana keadaan dalam pelaksanaan program pendidikan, apakah ada kendala yang perlu didiskusikan bersama. Selain menyampaikan kendala guru dan penanggungjawab kegiatan juga menyampaikan kelancaran dalam kegiatan tersebut. Maka dari itu dalam mengimplementasikan sebuah program diperlukan adanya evaluasi dari strategi-strategi yang telah dilakukan. Tujuannya tidak lain adalah sebagai bahan evaluasi terkait efektivitas dan efisiensi dari strategi implementasi program tersebut. Paparan di atas sebagaimana hasil wawancara bersama bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Kami melakukan evaluasi setiap hari tentunya mbak, bersama dengan seluruh guru dan karyawan juga. Kalau evaluasi rapat mingguan itu diikuti oleh kepala sekolah dan waka saja, waka BPI, kesiswaan, kurikulum, humas. Dalam evaluasi tersebut kami membicarakan bagaimana kegiatan

keseharian apakah ada kendala atau tidak dan kami mencari solusinya.”<sup>109</sup>

Setelah mengevaluasi program kegiatan secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah menyiapkan rencana tindak lanjut yang tepat. Rencana tindak lanjut harus merupakan langkah-langkah yang kongret untuk memperbaiki kelemahan yang ada yang diidentifikasi selama kegiatan evaluasi yang telah dilakukan. Rencana tindak lanjut tersebut dapat memberikan dampak positif secara signifikan. Yang perlu dipertimbangkan dalam rencana tindak lanjut ini adalah alokasi sumbernya, waktu, dan dukungan seluruh warga sekolah. Selain itu komunikasi juga menjadi kunci dalam melaksanakan rencana tindak lanjut sehingga pencapaian tujuan dapat terlaksana.

“Tentu ada rencana tindak lanjut setelah adanya kegiatan evaluasi, dilihat dulu apa yang kurang apa yang dibutuhkan dan apa yang perlu diperbaiki. Misal kami menemukan kendala dalam benturan jadwal 2 program keagamaan. Misal tahfidz kelas atas dan

---

<sup>109</sup> Wawancara, Supeno, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.

bawah dengan kendala guru ngajinya kurang, maka kita akan segera merombak jadwal tersebut.”<sup>110</sup>

## **B. Analisis Data**

Pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius SDIT Al-Hikmah diwujudkan berdasarkan teori melaksanakan wujud program pendidikan berbasis budaya religius menurut Ahmad Sahlan<sup>111</sup> sebagai berikut:

1. Senyum sapa salam, senyum sapa santun harus senantiasa membudaya dan dibudayakan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Siswa dan siswi SDIT Al-Hikmah selalu membudayakan senyum sapa dan salam kepada guru atau karyawan bahkan kepada teman. Hal ini dapat menjaga keharmonisan untuk membangun interaksi positif kepada seluruh warga sekolah. Pembudayaan 3S juga dapat membangun iklim lingkungan sekolah yang baik.

---

<sup>110</sup> Wawancara, Supeno, Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 16, 2024.

<sup>111</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) 55.

2. Saling hormat menghormati, maksudnya adalah berperilaku sebaik-baiknya rendah hati, hormat dan tidak sombong. SDIT Al-Hikmah khususnya siswa dan siswi Al-Hikmah memiliki rasa hormat yang tinggi kepada yang lebih tua. Dibuktikan juga karena adanya pembudayaan 3S, otomatis rasa saling menghormati jelas adanya.
3. Puasa Senin Kamis, puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan dan sebagai sarana pendidikan serta pembelajaran agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. SDIT Al-Hikmah setiap hari Senin dan Kamis melaksanakan hal tersebut walaupun tidak bersifat wajib.
4. Sholat Dhuha, tujuan sekolah menerapkan sholat Dhuha adalah agar siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar dan menyerap banyak ilmu. SDIT Al-Hikmah melaksanakan sholat Dhuha mulai jam 07.15-07.30 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Ada hukuman bagi siswa yang melanggar pembiasaan

ini seperti halnya membersihkan lingkungan sekolah. Tujuan adanya hukuman adalah untuk memberikan rasa jera pada siswa dan siswi.

5. Tadarrus Al-Qur'an, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif dapat mengontrol diri, lebih tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Kegiatan ini dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa dan dapat membentengi dari pengaruh budaya negatif. SDIT Al-Hikmah selalu melakukan kegiatan ini dengan seperti halnya murottal Al-Qur'an setiap sebelum KBM dilaksanakan

6. Istighasah dan Doa Bersama, istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah Swt. Inti dari kegiatan ini mendekatkan diri kepada Allah Swt. SDIT melaksanakan doa bersama dengan mengadakan wisata religius yang biasanya diadakan pada program pendidikan berbasis budaya religius pada program pendek yaitu satu tahun sekali

Pelaksanaan atau implementasi kegiatan program pendidikan berbasis budaya religius melalui ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler terlebih

yang berhubungan dengan keagamaan dalam menumbuhkan budaya religius siswa di SDIT Al-Hikmah Pulung adalah bagaimana dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan menjadikan budaya religius semakin berkembang dan maju, menjadi alternatif pendidikan karakter terutama karakter religius (Islami) sekolah dan sebagai wadah untuk mengasah potensi, bakat dan minat setiap siswa dalam bidang keagamaan. Hal ini tentu dapat menambah mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung.

Mewujudkan program pendidikan berbasis budaya religius dalam lembaga pendidikan penting dilakukan. Dengan mewujudkannya dapat menanamkan individu untuk melakukan dan menjalani kehidupan lebih bermakna dengan terhubung secara spiritual dan mencari tujuan hidup yang lebih tinggi.

Dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius pada SDIT Al-Hikmah Pulung juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan sebagai pengembangan budaya religius adalah berkuda dan memanah. Sedangkan kegiatan intrakurikulernya berupa pemberian mata pelajaran PAI

pembiasaan siswa dan siswi mulai dari pukul 07.00-14.00 WIB dan kegiatan kokurikuler berupa penugasan oleh guru kepada siswa sebagai bahan belajar siswa dan siswi di rumah dan kegiatan penunjang lainnya. Pelaksanaan tersebut sesuai dan sudah mengacu pada Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal terintegrasi dalam kegiatan: Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler.<sup>112</sup>

### **C. Sinkronisasi dan Transformasi**

*Actuating* (pelaksanaan) meliputi proses kerja dan tugas yang diberikan. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama antar semua anggota. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan

---

<sup>112</sup> Perpres, *Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017).



tugas, fungsi, keahlian dan kompetensi masing-masing yang telah ditetapkan. SDIT Al-Hikmah dalam melaksanakan program pendidikan berbasis budaya religius dengan mewujudkannya melalui pembiasaan-pembiasaan. *Pertama*, Siswa dan siswi SDIT Al-Hikmah selalu membudayakan senyum sapa dan salam kepada guru atau karyawan bahkan kepada teman. Hal ini dapat menjaga keharmonisan untuk membangun interaksi positif kepada seluruh warga sekolah. *Kedua*, membudayakan saling hormat menghormati, dibuktikan juga karena adanya pembudayaan 3S, otomatis rasa saling menghormati jelas adanya. *Ketiga*, Puasa Senin Kamis, puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan dan sebagai sarana pendidikan serta pembelajaran agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. *Keempat*, SDIT Al-Hikmah melaksanakan sholat Dhuha mulai pukul 07.15-07.30 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Ada hukuman bagi siswa yang melanggar pembiasaan ini seperti halnya membersihkan

lingkungan sekolah. Tujuan adanya hukuman adalah untuk memberikan rasa jera pada siswa dan siswi. *Kelima*, Tadarrus Al-Qur'an, kegiatan ini dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa dan dapat membentengi dari pengaruh budaya negatif. SDIT Al-Hikmah selalu melakukan kegiatan ini dengan seperti halnya murottal Al-Qur'an setiap sebelum KBM dilaksanakan. *Keenam*, istighasah dan Doa Bersama, Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religus juga diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler yang ada dalam sekolah.

1. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, kecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDIT Al-Hikmah Pulung meliputi karate, ju-jitsu, memanah, hadroh, qiro'ah, sempoa, melukis, voli, futsal, tari, robotik dan renang. Terkait

dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa budaya religius adalah memanah dan berkuda, hadroh, dan qiroah.

2. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis dalam kurikulum. Berdasarkan visi dan misi pendidikan agama adalah mata pelajaran yang masuk pada intrakurikuler. Nilai-nilai religius yang terdapat pada mata pelajaran tersebut antara lain: membiasakan perilaku terpuji, meningkatkan iman dan takwa, mencintai Al-Qur'an, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.
3. Kegiatan kokurikuler dilakukan sebagai penguat dan penunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini adalah salah satu jalur pembinaan perilaku siswa khususnya di bidang penghayatan keagamaan serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan kokurikuler yang sudah terprogram dan terlaksana dengan baik seperti halnya sholat berjamaah, murottal Al-Qur'an dan kegiatan hari besar Islam.



**BAB VI**  
**IMPLIKASI MANAJEMEN PROGRAM**  
**PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA RELIGIUS**  
**DALAM PENINGKATAN MUTU LULUSAN SDIT**  
**AL-HIKMAH PULUNG**

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana implikasi program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo. Pada bab ini diuraikan secara sistematis terkait implikasi tentang adanya program pendidikan berbasis budaya religius pada mutu lulusan SDIT Al-Hikmah ditinjau dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo.

**A. Paparan Data**

Tentunya budaya religius memiliki implikasi yang baik terhadap mutu lulusan. Dalam konteks pendidikan pengaruh budaya religius dapat mencakup moral etika dan nilai spiritual. Lulusan yang akan berbau pada masyarakat dan sekolah berbasis keagamaan akan cenderung memiliki nilai spiritual yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi

lulusan SDIT Al-Hikmah lulus dengan mutu yang bagus dan positif. Kemampuan motorik siswa sangat digunakan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara bersama bapak Supeno sebagai kepala sekolah SDIT Al-Hikmah sebagai berikut:

“Kalau implikasinya itu kemarin saya sempat ngobrol dengan wali murid, dia bercerita bahwa anaknya sering menyendiri dan ternyata setelah saya lihat dia mengaji, saya nangis di situ pak, dia menceritakan sedemikian, padahal anaknya tidak sekolah di pondok. Itu berarti dan saya kira program yang telah dibiasakan di sini sudah melekat di diri anak. Dan merupakan kemampuan motorik entah itu sadar atau tidak kemampuan tersebut merupakan kebiasaan dan itu bagus membuktikan bahwa lulusan SDIT Al-Hikmah berkualitas.”<sup>113</sup>

Selaras dengan penjelasan waka PAI bahwasanya program pendidikan budaya religius yang diadakan di SDIT Al-Hikmah Pulung ini sangat merubah kepribadian siswa dan siswi sehingga mutu lulusannya

---

<sup>113</sup> Wawancara, Supeno, Implikasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

pun meningkat. Hal ini dijelaskan oleh ibu Dwi sebagai Waka Keagamaan SDIT Al-Hikmah sebagai berikut:

“Program pendidikan berbasis budaya religius sangat berperan penting dalam merubah karakter sikap siswa, selain itu mengapa dikatakan sangat penting karena budaya religius merupakan wujud dari realisasi visi dan misi SDIT Al-Hikmah. Dan selain itu juga terhubung dengan standart sekolah Islam terpadu maka program pendidikan berbasis budaya religius ini merupakan program yang penting. Budaya religius ini dapat merubah siswa menjadi lebih sopan dan santun dan tentunya budaya ini merupakan program pertama yang harus ditanamkan kepada siswa, karakternya dapat berubah dan yang paling terpenting adab”<sup>114</sup>

Budaya religius dapat memiliki dampak positif pada peningkatan mutu lulusan SDIT Al-Hikmah Pulung, berdampak positif karena dapat menambah etika, motivasi dan dedikasi, pengembangan karakter siswa, maka dari itu mutu siswa dan siswi pun semakin

---

<sup>114</sup> Wawancara, Dwi, Implikasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.



meningkat. Bu Ardha sebagai guru di SDIT Al-Hikmah menjelaskan sebagai berikut:

“Dampak budaya religius ini melihat sikap dan karakter anak baik, tidak sedikit anak yang menanamkan budaya religius dan menjadi budaya religius otomatis mutu lulusannya meningkat dan baik, seperti halnya ada siswa yang mampu menghafalkan 2 juz dan itu merupakan bukti bahwa dengan adanya budaya religius dapat menambah mutu lulusan siswa SDIT AL-Hikmah Pulung.<sup>115</sup>

Dengan adanya implikasi program pendidikan berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu ini memberikan ruang kebanggaan tersendiri juga bagi orang tua siswa dan siswi. Orang tua merasa putra/putrinya semakin terbentuk moralnya serta meningkatnya identitas kepribadian. Anak anak yang dibesarkan di dalam lingkup budaya religius sering mengalami pengaruh yang kuat dari nilai-nilai, tradisi dan praktik keagamaan yang dapat membentuk kepribadian anak tersebut. Pemaparan tersebut sesuai

---

<sup>115</sup> Wawancara, Ardha, Implikasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

dengan hasil wawancara bersama salah satu wali murid siswa yaitu ibu Narmi sebagai berikut:

“Karena ada budaya religius di sekolah anak saya juga menjadi terbiasa di rumah, solat dia juga tidak bolong dan terkadang juga sering murotal sendiri di rumah tanpa saya suruh. Anak saya semakin lama juga semakin sopan, saya sangat memberi apresiasi kepada anak saya. Hal tersebut tentunya berkat adanya program pendidikan berbasis budaya religius yang dilaksanakan di SDIT Al-Hikmah Pulung.”<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwasanya secara keseluruhan implikasi program pendidikan berbasis budaya religius pada mutu lulusan sangat berdampak baik. Anak yang terbiasa pada lingkungan beragama akan membiasakan dirinya walaupun sudah tidak di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SDIT Al-Hikmah Pulung bukti bahwasanya program pendidikan berbasis budaya

---

<sup>116</sup> Wawancara, Narmi, Implikasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius, Januari 17, 2024.

religius ini berimplikasi pada mutu lulusan siswa dapat dilihat pada hasil rapor. Pada laporan pengamatan peserta didik selain berisi nilai atau hasil mata pelajaran siswa data tersebut berisi mengenai Akhlaq, amalan dan juga praktek siswa. Akhlaq meliputi aspek amanah, mandiri, empati *entrepreneur*, jujur, sopan santun dan suka menolong. Aspek amalan meliputi Sholat 5 waktu, membantu orang tua, membaca dan belajar, ibadah sunah, olahraga, berzikir setelah sholat dan Dhuha. Pada komponen praktek berisi Tahsin/Wafa, Tahfidz/hafalan, Al-Ma'tsurat, bacaan Sholat, Wudhu, Asmaul Husna, Do'a harian, Hadist dan BPI. Berdasarkan dari beberapa komponen yang ada pada laporan pengamatan tersebut dapat meningkatkan mutu siswa karena adanya program pendidikan berbasis budaya religius pada sekolah.

**LAPORAN PENGAMATAN PESERTA DIDIK  
SDIT AL-HIKMAH**

Nama Siswa : Nur Adiba Shakila Aryani Semester : Ganjil  
 Nomor Induk : 0614 No Presensi : 22  
 Kelas : IA Salman Tahun Ajaran : 2023/2024

| AKHLAQ        |                         |       |               |
|---------------|-------------------------|-------|---------------|
| No            | Aspek                   | Nilai | Keterangan    |
| 1             | Amanah                  | A     | Dengan Pujian |
| 2             | Mandiri                 | A     | Dengan Pujian |
| 3             | Empati                  | A     | Dengan Pujian |
| 4             | Entrepreneur            | A     | Dengan Pujian |
| 5             | Jujur                   | A     | Dengan Pujian |
| 6             | Sopan-santun            | A     | Dengan Pujian |
| 7             | Suka menolong           | A     | Dengan Pujian |
| AMALAN        |                         |       |               |
| No            | Aspek                   | Nilai | Keterangan    |
| 1             | Sholat 5 waktu          | A     | Dengan Pujian |
| 2             | Membantu orang tua      | A     | Dengan Pujian |
| 3             | Membaca / belajar       | A     | Dengan Pujian |
| 4             | Ibadah sunnah           | -     | -             |
| 5             | Olahraga                | B     | Baik          |
| 6             | Berzikir setelah shalat | B     | Baik          |
| 7             | Dhuha                   | B     | Baik          |
| UJIAN PRAKTEK |                         |       |               |
| No            | Aspek                   | Nilai | Keterangan    |
| 1             | Tahsin/Wafa             | B     | Baik          |
| 2             | Tahfidz/ hafalan        | B     | Baik          |
| 3             | Al-Ma'tsurat            | B     | Baik          |
| 4             | Bacaan Sholat           | B     | Baik          |
| 5             | Wudhu                   | A     | Dengan Pujian |
| 6             | Asmaul Husna            | A     | Dengan Pujian |
| 7             | Doa Harian              | A     | Dengan Pujian |
| 8             | Hadits                  | B     | Baik          |
| 9             | BPI                     | A     | Dengan Pujian |

Ponorogo, 22 Desember 2023  
Wali Kelas IA Salman

**Gambar 6.1**  
**Laporan pengamatan peserta didik**

## B. Analisis Data

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena

suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.

SDIT Al-Hikmah memiliki program pendidikan berbasis budaya religius yang bermacam-macam mulai dari pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler. Dari berbagai kegiatan yang ada di sekolah dan lingkungan sekolah yang sudah otomatis menjadi lingkungan agamis tentunya juga dapat merubah karakter siswa. Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Teori yang dikemukakan Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk

menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius.<sup>117</sup> Hal tersebut sesuai dengan yang telah dilakukan SDIT Al-Hikmah dalam mewujudkan program pendidikan berbasis budaya religius salah satunya dengan membiasakan diri melakukan aktivitas keagamaan yang dapat mempengaruhi pola pikir siswa sehingga mutu lulusan siswa pun akan meningkat.

### **C. Singkronisasi Data dan Transformatif**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik hasil bahwa SDIT Al-Hikmah dalam program pendidikan berbasis budaya religius memiliki implikasi pada mutu lulusan. Perubahan yang didapatkan

---

<sup>117</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 59.

oleh siswa beserta mutu lulusannya adalah semakin meningkatnya karakter pada siswa itu sendiri. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang *terinclude* dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti salah satunya dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi. Dari paparan tersebut sudah menjelaskan bahwasanya program pendidikan berbasis budaya religius memiliki implikasi positif pada mutu lulusan.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Al-Hikmah dapat diketahui bahwa berbagai aspek meningkat pada diri siswa salah satunya dapat dilihat dari penilaian raport siswa. Selain itu SDIT Al-Hikmah juga memiliki jaminan mutu yang mana siswa ditargetkan dapat memenuhi indikator tersebut.<sup>118</sup>

---

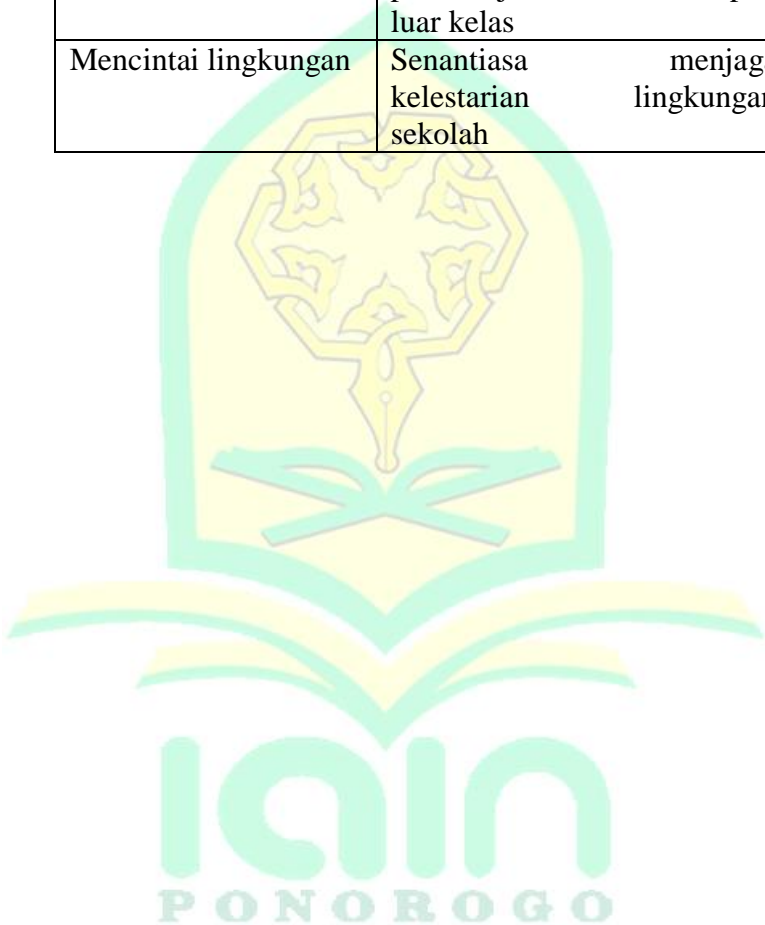
<sup>118</sup> Observasi, Supeno, Indikator Jaminan Mutu, Mei 20, 2024.



**Tabel 6.1**  
**Indikator peningkatan mutu SDIT Al-Hikmah**

| <b>Indikator jaminan mutu</b>      | <b>Keterangan</b>   |
|------------------------------------|---|
| Sholat dengan kesadaran            | Terlaksana dengan pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur.                                 |
| Bebakti kepada orang tua           | Adanya buku kendali yang dipegang orang tua dirumah                                   |
| Disiplin dan percaya diri          | Menaati peraturan yang telah ditertibkan  |
| Perilaku dan budaya bersih         | Pengadaan jadwal piket dan kerja bakti sekolah, sehingga mewujudkan sekolah adiwiyata |
| Tartil membaca Al-Qur'an           | Program tahfidz metode wafa   |
| Hafal minimal 2 Juz                | Tahsin Al-Qur'an dan pengadnan wisuda tahfidz   |
| Hafal Asmaul Husna                 | Dibaca setiap pagi setelah Sholat Dhuha   |
| Hafal 40 Hadits dan Doa Harian     | Ujian lisan sebelum ujian semester dilaksanakan                                       |
| Memiliki kemampuan membaca afektif | Kemampuan dalam pembelajaran dikelas maupun luar kelas                                |
| Kemampuan komunikasi baik          | Kemampuan dalam pembelajaran dikelas maupun luar kelas                                |

| <b>Indikator jaminan mutu</b> | <b>Keterangan</b>                                      |
|-------------------------------|--|
| Senang membaca                | Kemampuan dalam pembelajaran dikelas maupun luar kelas |
| Mencintai lingkungan          | Senantiasa menjaga kelestarian lingkungan sekolah      |



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang Manajemen Program Pendidikan Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Lulusan Siswa SDIT Al-Hikmah Pulung Ponorogo sebagai berikut:

1. Perencanaan program pendidikan berbasis budaya religius yang dilakukan oleh SDIT Al-Hikmah Pulung dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang mana waktunya adalah sebelum tahun ajaran baru. Perencanaan tersebut diikuti oleh ketua yayasan, kepala sekolah, seluruh guru dan juga karyawan sekolah. Pada rapat kerja tahunan SDIT Al-Hikmah membahas mengenai visi dan misi serta tujuan sekolah, yang mana visi dan misi tersebut akan mengantarkan fokus program pendidikan selama setahun ke depan. Visi utama SDIT Al-Hikmah adalah menciptakan kepribadian beragama oleh sebab itu program pendidikan berbasis budaya religius lebih

ditekankan. Program pendidikan tersebut diklasifikasikan menjadi program panjang, menengah dan pendek. Maksud dari program panjang adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang seperti halnya pembiasaan, 3S, Sholat Dhuha, Tahfidz, dan pembiasaan puasa Senin Kamis. Program menengah adalah program yang dilakukan biasanya hanya 1 semester sekali, yakni ada malam bina taqwa yang mana bertujuan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan siswa dan siswi SDIT Al-Hikmah. Program jangka pendek adalah program yang dilakukan satu tahun sekali seperti halnya wisuda tahfidz, ramadhan *in scholl* dan wisata religius.

2. Pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius yang dilakukan oleh SDIT Al-Hikmah Pulung dengan cara mewujudkan melalui beberapa hal. Pembiasaan senyum sapa dan salam, pembiasaan berperilaku sopan, membiasakan diri untuk melakukan puasa Senin Kamis, pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah, Tadarus Al-Qur'an dan juga istighosah atau doa bersama. Selain itu

pelaksanaannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler.

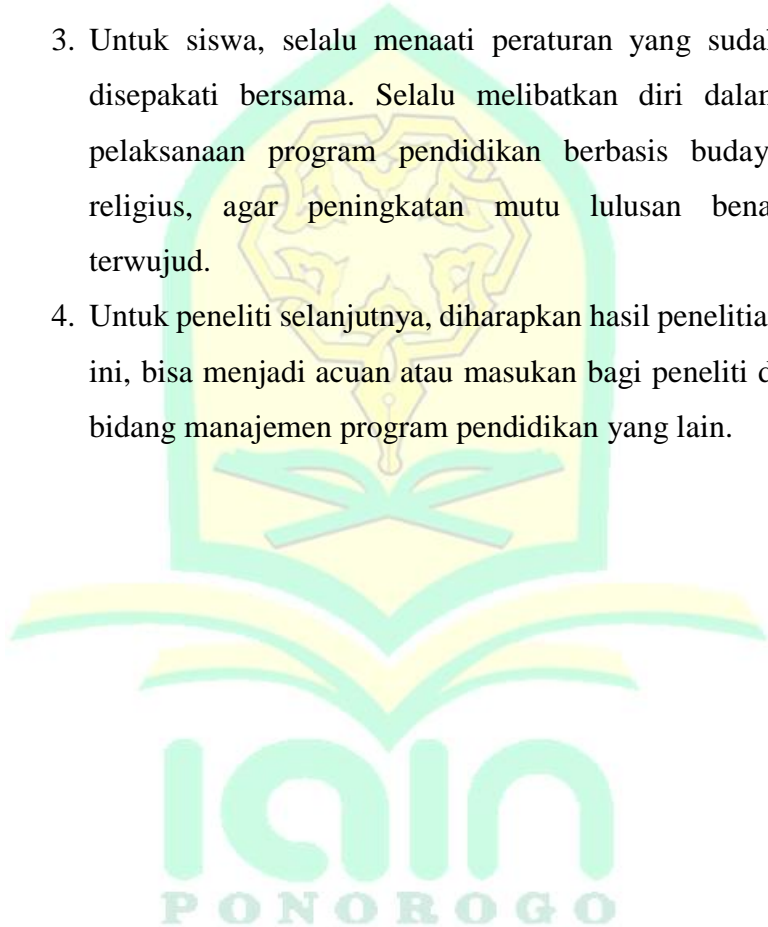
3. Implikasi yang didapatkan pada program pendidikan berbasis budaya religius SDIT Al-Hikmah pada mutu lulusan siswa adalah meningkatnya karakter dan nilai yang ada pada siswa tersebut. Pendidikan berbasis budaya religius merupakan hal yang harus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu lulusan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Jadi secara otomatis pendidikan berbasis budaya religius ini memiliki implikasi positif pada mutu lulusan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyarankan:

1. Untuk kepala sekolah, tetap konsisten dan lebih termotivasi lagi dalam meningkatkan inovasi program pendidikan berbasis budaya religius dari tahun ke tahun pada lembaga.

2. Untuk guru dan karyawan, mengikuti peraturan yang ada pada sekolah agar senantiasa diikuti oleh para siswa dan siswi.
3. Untuk siswa, selalu menaati peraturan yang sudah disepakati bersama. Selalu melibatkan diri dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya religius, agar peningkatan mutu lulusan benar terwujud.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini, bisa menjadi acuan atau masukan bagi peneliti di bidang manajemen program pendidikan yang lain.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adikusumo, Kunaryo. "Pengaruh Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah, Perbaikan Mutu Sekolah Berkelanjutan, Budaya Sekolah, Pendidikan Sekolah Dasar yang Islami, terhadap Kepuasan Pelanggan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 29, no. 1 (2012).
- Afnisa, Sunaya. *Kabar Pendidikan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Mahasiswa FEB Uhamka. <https://www.kabarpendidikan.id/2022/03/mutu-pendidikan-di-indonesia.html>. Diakses pada 8 Maret 2023.
- Alifatuzzahro. "Leading Program Management Al-Madani Islamic Boarding School Cikalong." *Khazanah Intelektual* 6, no. 1 (2022).
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asnawir. *Manajemen Pendidikan*. Padang: IAIN IB Press, 2006.
- Atmosudirdjo, Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Aziz, Ahmad Fanani. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng." *Jurnal Bidayatuna* 2, no. 1 (2019).



- Dalmeri. *Islamic Quality Education Management*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Dewi, Bilqisti. "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no.1 (2018).
- Dryden, Gordon, dan Jeannette Vos. *The Learning Revolution: To Change The Way World Learns*. USA: Network Educational Press, 2001.
- Dwi, Rifaldi. "Prinsip-prinsip Utama Manajemen George R. Terry" *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023).
- E. Mills, Geoffrey, dan L.R. Gay. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. England: Pearson, 2016.
- Efendi, Rajab. *Implementasi Manajemen Mutu Lulusan Berbasis Karakter Spiritual di Era Revolusi Industri 4.0*. Institut Agama Islam Negeri Curup: 2020.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Metro Pusat Lampung: CV. Gre Publishing, 2018.
- G.R Terry. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

- Galinka, ENEG. "Implementasi Analisis SWOT dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar." *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*. 4, no. 2 (2021).
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Haviland, William. *Antropologi*, terj. R.G. Soekadjo. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hussin, Fauzi. "Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia." *Asian Journal of Education and Elearning* 2, no. 2 (2014).
- Indra, Musnar. "Kepuasan Orang Tua terhadap Pelayanan Pendidikan." *Kindergarten Jurnal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2019).
- Istikomah. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. UMSIDA Press: Sidoarjo, 2020.
- Khairunnisa, Ayu. "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda." *Ejournal Psikologi* 2, no. 1 (2013).
- Khoiri, Miftahul. *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010.
- Kholij, Fina, Anwar Saiful, dan Sidiq Umar. "Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal of Islamic Education* 6, no. 2 (2021).

- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern menurut Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Latuconsina, Hudaya. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Machali, Imam. *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Maimun, Agus, dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Maolani, Rukaesih, dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Miles, Matius BA. Michael Huberman, dan Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publications, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Budaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

- Muhammad, Elpipres Niku. *Standart Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar di Indonesia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan*. Universitas Terbuka: Malang 2020.
- Muhammad, Maswardi Amin, dan Yulianingsih. *Manajemen Mutu: Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Murgatroyd, Stephen, dan Morgan Colin. *Total Quality Management and The School*. Buckingham: Open University Press, 1994.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Permendikbud. *Undang-Undang Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemdikbud, 2013.
- Perpres. *Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.
- Putra, Adi. "Perencanaan Pendidikan di Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren." *Jurnal Idaroh* 1, no. 1 (2011).
- Rubini. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, STAI Masjid Syuhada Yogyakarta." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2017).

- Sahlan, Asmaun *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sakinah, dan Syarifudin. “Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus.” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022).
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. “Urgensi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi di MAN 3 Yogyakarta).” *Jurnal Edukasi* 3, no. 1 (2015).
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Subawa, Putu. Merekonstruksi Budaya Religius di Sekolah Sebagai *Taken for Granted*, “*Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.” 1, no. 1 (2020).
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Adetama, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sujarwo. Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. Wikipedia.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/download/3528/pdf> Diakses pada 8 Maret 2023.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suryana, Yaya. “Manajemen Program Tahfidz Qur’an.” *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, no. 2 (2017).
- Tjokroaminoto, Bintoro. *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*. Jakarta: PGSD, 2008.
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.
- Yusna. *Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*.

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN  
Palopo. 2020.

Zahro, Aminatul. *Total Quality Management Teori & Praktik  
Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*.  
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Zazin, Nur. *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*. Jogjakarta:  
Ar-Ruzz Media, 2011.



